

**Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M. A.**



*Menyelami*  
**Pendidikan Islam**  
*Menyemai*  
**Nilai Ilahiah**

**Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M. A.**

**MENYELAMI PENDIDIKAN ISLAM**  
**Menyemai Nilai Ilahiah**

Penerbit

**Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri Antasari**

**Banjarmasin**

Menyelami Pendidikan Islam  
Menyemai Nilai Ilahiah

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M. A.

vi + 70 halaman

Cetakan Pertama : 2020

ISBN

978-623-92712-5-1

978-623-92712-6-8 (PDF)

Editor : Ahmad Juhaidi

Penerbit

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Antasari

Jl. Ahmad Yani Km 4.5 Banjarmasin 70235

Email [elpas@uin-antasari.ac.id](mailto:elpas@uin-antasari.ac.id)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya  
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun  
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa  
izin dari penerbit

---

## **PENGANTAR EDITOR**

Perjalanan panjang Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M. A. sebagai guru secara resmi berakhir sejak 1 Juni 2020. Prof. Kamrani telah melewati empat puluh tahun (1979 s.d. 2020) masa pengabdian sebagai dosen yang pernah diamanahi jabatan Rektor IAIN Antasari 2001-2009 dan jabatan lain di luar kampus. Sebagai seorang dosen, karir Kamrani berada puncak ketika dia dikukuhkan sebagai Guru Besar pada 2 Maret 2005 dengan pidato Pengukuhan berjudul Paradigma Pendidikan Islam.

Selama pengabdian yang panjang sebagai abdi negara tersebut, Prof. Kamrani telah menyaksikan dan melakukan banyak hal sebagai seorang guru dan juga sebagai anggota masyarakat yang aktif di berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Prof. Kamrani telah mengajar dan membimbing ribuan mahasiswa. Hal itu tentu saja berdampak bagi mereka. Sebagai seorang guru, Prof. Kamrani selalu diingat para muridnya sebagai seorang guru yang selalu siap mengajar, serius, disiplin, dan membimbing dengan penuh kesabaran. Prof. Kamrani senantiasa memberi respon dan meluangkan waktu bagi para muridnya. Bagi saya sebagai pribadi, Prof. Kamrani adalah ayah, guru, pimpinan, kolega sekaligus sahabat.

Prof Kamrani sebagai seorang pejabat, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan dan Rektor IAIN Antasari juga telah memberikan dampak kebijakan yang mendorong kemajuan bagi masyarakat yang lebih luas terutama pada pembangunan bidang keagamaan dan pendidikan Islam. Prof. Kamrani bagi UIN Antasari adalah pencetus awal perubahan status menjadi universitas dan pengembangan kampus 2, serta bantuan luar negeri. Pada masa kepemimpinan Prof. Kamrani, IAIN Antasari pertama kali merintis kerja sama untuk pendidikan lanjut bagi dosen ke jenjang program doktor di luar negeri. Pada saat itu, puluhan dosen melanjutkan studi ke universitas terkemuka di Malaysia dan mendapat sokongan

dari IAIN Antasari. Semua itu menjadi titik tonggak pengembangan UIN Antasari sekarang.

Sebagai penghormatan kepada Prof. Dr. Kamrani Buseri, M. A. kami menerbitkan buku ini. Buku ini berisi percikan pemikiran Prof. Kamrani menyambut masa purnabakti yang disampaikan pada Orasi Purnabakti, Selasa, 23 Juni 2020. Buku ini semoga menjadi simbol bahwa purnabakti sebagai pegawai pemerintah bukan berarti akhir dari berkarya dan mengabdikan. Berkarya dan mengabdikan kada bapancung (tidak berujung). Sehat selalu dan terus berkarya Prof. Kamrani.

Banjarmasin, 17 Mei 2020

Editor

Ahmad Juhaidi

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITOR .....</b>	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>V</b>
<b>PROLOG.....</b>	<b>1</b>
<b>EKSISTENSI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM</b> <b>Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.</b>	
<b>MENYELAMI PENDIDIKAN ISLAM : .....</b>	<b>13</b>
<b>HISTORISITAS, REALITAS DAN</b> <b>MASA DEPAN</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>13</b>
<b>PENDIDIKAN ISLAM: TIGA PERSPEKTIF .....</b>	<b>16</b>
<b>FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>19</b>
<b>TEORI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>20</b>
<b>OPERASIONAL PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>26</b>
<b>TRIPUSAT PENDIDIKAN PLUS.....</b>	<b>26</b>
<b>RUMAH, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT .....</b>	<b>27</b>
<b>TEMPAT IBADAH .....</b>	<b>28</b>
<b>MEDSOS LINGKUNGAN MAYA YANG MERASUK KEMANA-MANA.....</b>	<b>29</b>
<b>KONOTASI SAAT INI DAN TATAPAN KE MASA DEPAN .....</b>	<b>33</b>
<b>TEORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>35</b>
<b>(MULTI, INTER DAN TRANSDISIPLINER)</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>35</b>
<b>PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>41</b>
<b>TRI PUSAT PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN MAYA.....</b>	<b>45</b>
<b>MULTI, INTER DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENELITIAN PAI .....</b>	<b>49</b>
<b>MENANGKAP MAKNA KEMANUSIAAN DAN SPIRITUALITAS.....</b>	<b>52</b>
<b>PEMAHAMAN MAKNA HAKIKI .....</b>	<b>53</b>
<b>PEMAHAMAN INTEGRATIF: REALISME METAFISIK.....</b>	<b>54</b>
<b>PEMAHAMAN KEBIJAKSANAAN : HIKMAH YANG TRANSENDENTAL .....</b>	<b>58</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>61</b>

<b>EPILOG.....</b>	<b>63</b>
<b>MEMBERSAMAI GURU KITA</b> <b>Dr. Saifuddin Ahmad Husin, M. A.</b>	
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>69</b>

# **PROLOG EKSISTENSI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag.**  
**Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari**

Pada hakekatnya Pendidikan Islam itu telah ada sejak manusia diciptakan. Ketika Adam AS diciptakan, Allah mengajarkannya “asma” (Q.S. 2, 30-31), maka sejak itu pada hakekatnya pendidikan Islam telah eksis. Selanjutnya Allah memberikan petunjuk pendidikan-Nya melalui beberapa utusannya (para Nabi dan Rasul) hingga Nabi Muhammad saw yang terangkum dalam al-Quran dan hadist-hadist beliau. Atas dasar sumber utama pendidikan Islam itulah kemudian filosofi, teori, dan praktik pendidikan Islam dibangun, dikembangkan dan dipraktikkan dengan senantiasa menyahuti tuntutan dan tangan zamannya.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan upaya pengembangan setiap insan ciptaan Allah menjadi makhluk yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan hakekat penciptaan. Oleh karena manusia diciptakan sebagai “ahsani taqwim” atau makhsuk yang sempurna,



baik secara jasmaniah maupun rohaniah, maka pendidikan Islam harus dilakukan secara holistic, Azyumardi Azra (2002: 127), menyebutnya dengan istilah "Tauhid paradigm" (paradigma Tauhid), yang berarti bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dalam konteks pendidikan, menurut beliau, harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, aspek eksoteris dan aspek isoteris-yaitu aspek hokum dengan aspek yang lebih menekankan pada aspek spiritual, aspek-aspek mental. Atau dalam istilah pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik. Kalau dalam konteks Islam, itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas (motorik).

Dari sudut pandang filosofis pendidikan Islam holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *wholeness* dan *being fully human*. Dalam pendidikan holistik sangat menapikan adanya dikotomi dalam segala bentuknya, seperti dikotomi, dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ ilmu syar'iyah-ghairu syar'iyah, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus.

Pendidikan Islam holistik meminjam pendapat Azra (2002: 173-175), ia harus dilaksanakan secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pandangan ilmuwan, seperti dikemukakan oleh Philips (2000) keluarga hendaknya kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, menurut Azra,

keluarga sebagai madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga (usrah). Keluarga merupakan basis ummah (bangsa), dan arena itu keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Dalam kondisi pendidikan yang mawaddah wa rahmah, maka anak didik akan memiliki kesiapan penuh untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dan untuk itu sekolah hendaknya tidak hanya menjadi tempat belajar menimba ilmu tetapi sekaligus sebagai tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter atau sebagai tempat penanaman nilai-nilai. Selanjutnya perlu dicatat bahwa pendidikan keluarga dan sekolah yang baik juga tidak sepenuhnya bisa menjamin pendidikan yang baik bagi anak didik. Dalam hal ini lingkungan masyarakat di mana anak hidup juga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dalam perspektif Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandangan masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam konteks pendidikan masyarakat ini, menurut beliau dalam al quran banyak ayat yang menekankan perlunya penegakan amar ma`ruf dan nahy munkar, dan tentang fardhu kifayah, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk. Dengan demikian, sebagaimana Jeremy Henzell-Thomas yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendidikan holistik adalah merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan didunia.

Eksistensi dan perjalanan pendidikan Islam seperti di atas bukan tanpa tantangan. Tantangan pertama terkait dengan pengakuan atas keberadaan secara pendidikan Islam secara keilmuan dan tantangan kedua adalah persoalan kekeliruan pemahaman terhadap filosofi dan teori pendidikan Islam, serta tantangan ketiga adalah perosalam yang terkait dengan praktik pendidikan yang dijalankan di kalangan para masyarakat muslim.

Tantangan eksistensi pendidikan Islam secara keilmuan mengalami perjalanan panjang untuk bisa diakui sebagai sebuah cabang ilmu tersendiri yang terlepas dari ilmu Pendidikan secara umum. Hingga kini tentu masih ada orang-orang yang menapikan adanya ilmu pendidikan Islam tersebut secara keilmuan, dengan berbagai alasan, baik terkait dengan keterpenuhan syarat sebagai sebuah cabang ilmu tersendiri. Begitu juga terrkait dengan tantangan upaya meluruskan atas pemahaman terhadap konsep yang benar tentang pendidikan Islam senantiasa menjadi tantangan yang sudah pasti akan selalu ada di tengah pengaruh pemikiran yang selalu berkembang. Tantangan yang tidak akalah penting adalah terkait dengan masih lemahnya implementasi teori dan konsep pendidikan Islam di kalangan muslim. Dalam konteks operasional Pendidikan Islam, masih banyak praktik-praktik Pendidikan yang diajalkan oleh umat Islam tidak sejalan dengan filosofi dan teori pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Tantangan yang paling terasa adalah ketika masyarakat memasuki era kehidupan modern yang di mulai dengan pengaruh yang menghegemoni berbagai lini dan aspek kehidupan. Cara pandang manusia modern dimaksud oleh Capra di atas adalah cara pandang dunia yang dirujuk kepada modus pemikiran kedua sarjana jenius Rene Descartes (1596-1650) dan Sir Isaac Newton (1642-1727) yang didaulat sebagai bapak peradaban dunia modern, yang kemudian disebut dengan istilah "paradigma Cartesian-Newtonian". Paradigma atau cara pandang modern itulah yang sejak awal abad modern telah

menghegemoni dunia ilmu pengetahuan dan bidang kehidupan manusia modern dalam segala bidang dan telah menjadi cara pandang dunia manusia modern. Pervasifnya pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian itu, menurut Heriyanto (2003:25-26) telah berlangsung sedemikian rupa sehingga paradigma ini telah menyatu dan built-in dalam berbagai sistem dan dimensi kehidupan modern, baik dalam kegiatan dan wacana ilmiah maupun dalam kehidupan sosial-budaya sehari-hari. Bahkan paradigma ini telah menjadi kesadaran kolektif (collective consciousness) manusia modern.

Bila dilacak perkembangan dunia pendidikan modern, maka akan didapati benang merah pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian tersebut secara massif, baik dalam tataran filosofis, teoritis, maupun praktis. Secara filosofis pengaruh paradigm Cartesian-Newtonian dimulai sejak diterimanya pemikiran filosofis Rene Descartes yang kemudian oleh para ilmuan ditetapkan sebagai bapak dan tonggak lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan modern dengan aliran rasionalisme modern Barat.

Sebagaimana banyak ditulis bahwa Descartes dipandang sebagai bapak filsafat modern yang sukses membangun sistem filsafat secara sistematis dalam konsep "keterpilahan" (dualisme), yakni keterpilahan antara jiwa dan tubuh atau res cogitans dan res extensa. Descartes (1960: 9) mengajukan sebuah adagium terkenal yang merupakan primum philosophicum (kebenaran filsafat yang pertama): "Cogito ergo sum"; I think, hence I am" (Saya berpikir, maka saya ada). Dalil ini mengandung konsep pembedaan yang mencolok antara rasio (cogito, think, mind) dengan tubuh (body); substansi rasio adalah res cogitans (pemikiran), sedangkan substansi tubuh adalah res extensa (berkeluasan). Cogitans merupakan bidang jiwa, sedangkan extensa merupakan bidang materi, bidang ilmu alam (Descartes, 1960: 47). Selain itu kata cogito bermakna berpikir atau sadar dalam arti yang lebih luas, kesadaran cogito ini oleh Descartes dicanangkan sebagai kesadaran "subjek yang rasional". Cogito adalah atribut khas manusia. Pikiran adalah bebas dan dapat menentukan tindakan

tubuh (body). Konsekuensi dari dalil ini adalah konsep tentang adanya kejelasan (clearly) dan keterpilahan (distinctly). Dengan demikian bagi Descartes, segala sesuatu yang mengandung “kejelasan dan keterpilahan” adalah kebenaran. Ia berkata: “Segala sesuatu yang kita pahami dengan sangat jelas dan terlipah pasti benar” (Descartes, 1960: 62).

Untuk menunjukkan keapriorian cogito, ia menggunakan “metode kesangsian”. Descartes menyebut kesangsian itu sebagai “kesangsian metodis universal”. Menurutnya eksistensi segala sesuatu dapat diragukan, termasuk tubuhnya sendiri. Kesadaran tidak dapat menyangkal akan keraguan itu sendiri. Karena keraguan itu menunjukkan aktivitas berpikir, maka eksistensi rasio terbukti dengan sendirinya (self-evident). Dengan kata lain, segala sesuatu dapat diragukan kebenarannya kecuali kesadaran subjek itu sendiri (Descartes, 1960: h. 165).

Untuk mencapai pengetahuan yang universal Descartes menggunakan metode universal yang memberi pendasaran bagi kesatuan ilmu-ilmu. Ia membuat empat prinsip, sebagaimana disarikan oleh Heriyanto (2003: 33-34). Pertama, jangan pernah menerima apa pun sebagai benar hal-hal yang tidak diketahui secara jelas dan terpilah (clearly and distinctly), dan hindari ketergesa-gesaan dan prasangka. Kedua, membagi setiap kesulitan yang akan diuji atau diteliti menjadi bagian-bagian sekecil mungkin agar dapat dipecahkan lebih baik. Ketiga, menata urutan pikiran mulai dari objek yang paling sederhana dan paling mudah untuk dimengerti, kemudian maju sedikit demi sedikit menurut tingkatannya sampai pada pengetahuan yang lebih kompleks. Keempat, merinci keseluruhan dan meninjau kembali semua secara umum sedemikian sehingga diyakini tidak ada yang terabaikan.

Pandangan Descartes tersebut selanjutnya banyak diblow up oleh pemikiran Sir Isaac Newton (1642-1727). Newton membuat pandangan dunia Cartesian (Descartes) dapat dipertahankan melalui falsifikasi pada detail-detailnya. Dengan kata lain, meskipun fakta-fakta (ilmiah)

# **PROLOG EKSISTENSI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag.  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari**

Pada hakekatnya Pendidikan Islam itu telah ada sejak manusia diciptakan. Ketika Adam AS diciptakan, Allah mengajarkannya “asma” (Q.S. 2, 30-31), maka sejak itu pada hakekatnya pendidikan Islam telah eksis. Selanjutnya Allah memberikan petunjuk pendidikan-Nya melalui beberapa utusannya (para Nabi dan Rasul) hingga Nabi Muhammad saw yang terangkum dalam al-Quran dan hadist-hadist beliau. Atas dasar sumber utama pendidikan Islam itulah kemudian filosofi, teori, dan praktik pendidikan Islam dibangun, dikembangkan dan dipraktikkan dengan senantiasa menyahuti tuntutan dan tangan zamannya.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan upaya pengembangan setiap insan ciptaan Allah menjadi makhluk yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan hakekat penciptaan. Oleh karena manusia diciptakan sebagai “ahsani taqwim” atau makhsuk yang sempurna,

baik secara jasmaniah maupun rohaniah, maka pendidikan Islam harus dilakukan secara holistic, Azyumardi Azra (2002: 127), menyebutnya dengan istilah "Tauhid paradigm" (paradigma Tauhid), yang berarti bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dalam konteks pendidikan, menurut beliau, harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, aspek eksoteris dan aspek isoteris-yaitu aspek hukum dengan aspek yang lebih menekankan pada aspek spiritual, aspek-aspek mental. Atau dalam istilah pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik. Kalau dalam konteks Islam, itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas (motorik).

Dari sudut pandang filosofis pendidikan Islam holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *wholeness* dan *being fully human*. Dalam pendidikan holistik sangat menapikan adanya dikotomi dalam segala bentuknya, seperti dikotomi, dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ ilmu syar'iyah-ghairu syar'iyah, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus.

Pendidikan Islam holistik meminjam pendapat Azra (2002: 173-175), ia harus dilaksanakan secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pandangan ilmuwan, seperti dikemukakan oleh Philips (2000) keluarga hendaknya kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, menurut Azra,

keluarga sebagai madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga (usrah). Keluarga merupakan basis ummah (bangsa), dan arena itu keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Dalam kondisi pendidikan yang mawaddah wa rahmah, maka anak didik akan memiliki kesiapan penuh untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dan untuk itu sekolah hendaknya tidak hanya menjadi tempat belajar menimba ilmu tetapi sekaligus sebagai tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter atau sebagai tempat penanaman nilai-nilai. Selanjutnya perlu dicatat bahwa pendidikan keluarga dan sekolah yang baik juga tidak sepenuhnya bisa menjamin pendidikan yang baik bagi anak didik. Dalam hal ini lingkungan masyarakat di mana anak hidup juga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dalam perspektif Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandangan masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam konteks pendidikan masyarakat ini, menurut beliau dalam al quran banyak ayat yang menekankan perlunya penegakan amar ma`ruf dan nahy munkar, dan tentang fardhu kifayah, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk. Dengan demikian, sebagaimana Jeremy Henzell-Thomas yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendidikan holistik adalah merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan didunia.



Eksistensi dan perjalanan pendidikan Islam seperti di atas bukan tanpa tantangan. Tantangan pertama terkait dengan pengakuan atas keberadaan secara pendidikan Islam secara keilmuan dan tantangan kedua adalah persoalan kekeliruan pemahaman terhadap filosofi dan teori pendidikan Islam, serta tantangan ketiga adalah perosalam yang terkait dengan praktik pendidikan yang dijalankan di kalangan para masyarakat muslim.

Tantangan eksistensi pendidikan Islam secara keilmuan mengalami perjalanan panjang untuk bisa diakui sebagai sebuah cabang ilmu tersendiri yang terlepas dari ilmu Pendidikan secara umum. Hingga kini tentu masih ada orang-orang yang menapikan adanya ilmu pendidikan Islam tersebut secara keilmuan, dengan berbagai alasan, baik terkait dengan keterpenuhan syarat sebagai sebuah cabang ilmu tersendiri. Begitu juga terrkait dengan tantangan upaya meluruskan atas pemahaman terhadap konsep yang benar tentang pendidikan Islam senantiasa menjadi tantangan yang sudah pasti akan selalu ada di tengah pengaruh pemikiran yang selalu berkembang. Tantangan yang tidak akalah penting adalah terkait dengan masih lemahnya implementasi teori dan konsep pendidikan Islam di kalangan muslim. Dalam konteks operasional Pendidikan Islam, masih banyak praktik-praktik Pendidikan yang diajalkan oleh umat Islam tidak sejalan dengan filosofi dan teori pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Tantangan yang paling terasa adalah ketika masyarakat memasuki era kehidupan modern yang di mulai dengan pengaruh yang menghegemoni berbagai lini dan aspek kehidupan. Cara pandang manusia modern dimaksud oleh Capra di atas adalah cara pandang dunia yang dirujuk kepada modus pemikiran kedua sarjana jenius Rene Descartes (1596-1650) dan Sir Isaac Newton (1642-1727) yang didaulat sebagai bapak peradaban dunia modern, yang kemudian disebut dengan istilah "paradigma Cartesian-Newtonian". Paradigma atau cara pandang modern itulah yang sejak awal abad modern telah

menghegemoni dunia ilmu pengetahuan dan bidang kehidupan manusia modern dalam segala bidang dan telah menjadi cara pandang dunia manusia modern. Pervasifnya pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian itu, menurut Heriyanto (2003:25-26) telah berlangsung sedemikian rupa sehingga paradigma ini telah menyatu dan built-in dalam berbagai sistem dan dimensi kehidupan modern, baik dalam kegiatan dan wacana ilmiah maupun dalam kehidupan sosial-budaya sehari-hari. Bahkan paradigma ini telah menjadi kesadaran kolektif (collective consciousness) manusia modern.

Bila dilacak perkembangan dunia pendidikan modern, maka akan didapati benang merah pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian tersebut secara massif, baik dalam tataran filosofis, teoritis, maupun praktis. Secara filosofis pengaruh paradigm Cartesian-Newtonian dimulai sejak diterimanya pemikiran filosofis Rene Descartes yang kemudian oleh para ilmuan ditetapkan sebagai bapak dan tonggak lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan modern dengan aliran rasionalisme modern Barat.

Sebagaimana banyak ditulis bahwa Descartes dipandang sebagai bapak filsafat modern yang sukses membangun sistem filsafat secara sistematis dalam konsep "keterpilahan" (dualisme), yakni keterpilahan antara jiwa dan tubuh atau res cogitans dan res extensa. Descartes (1960: 9) mengajukan sebuah adagium terkenal yang merupakan primum philosophicum (kebenaran filsafat yang pertama): "Cogito ergo sum"; I think, hence I am" (Saya berpikir, maka saya ada). Dalil ini mengandung konsep pembedaan yang mencolok antara rasio (cogito, think, mind) dengan tubuh (body); substansi rasio adalah res cogitans (pemikiran), sedangkan substansi tubuh adalah res extensa (berkeluasan). Cogitans merupakan bidang jiwa, sedangkan extensa merupakan bidang materi, bidang ilmu alam (Descartes, 1960: 47). Selain itu kata cogito bermakna berpikir atau sadar dalam arti yang lebih luas, kesadaran cogito ini oleh Descartes dicanangkan sebagai kesadaran "subjek yang rasional". Cogito adalah atribut khas manusia. Pikiran adalah bebas dan dapat menentukan tindakan

tubuh (body). Konsekuensi dari dalil ini adalah konsep tentang adanya kejelasan (clearly) dan keterpilahan (distinctly). Dengan demikian bagi Descartes, segala sesuatu yang mengandung “kejelasan dan keterpilahan” adalah kebenaran. Ia berkata: “Segala sesuatu yang kita pahami dengan sangat jelas dan terlipah pasti benar” (Descartes, 1960: 62).

Untuk menunjukkan keapriorian cogito, ia menggunakan “metode kesangsian”. Descartes menyebut kesangsian itu sebagai “kesangsian metodis universal”. Menurutnya eksistensi segala sesuatu dapat diragukan, termasuk tubuhnya sendiri. Kesadaran tidak dapat menyangkal akan keraguan itu sendiri. Karena keraguan itu menunjukkan aktivitas berpikir, maka eksistensi rasio terbukti dengan sendirinya (self-evident). Dengan kata lain, segala sesuatu dapat diragukan kebenarannya kecuali kesadaran subjek itu sendiri (Descartes, 1960: h. 165).

Untuk mencapai pengetahuan yang universal Descartes menggunakan metode universal yang memberi pendasaran bagi kesatuan ilmu-ilmu. Ia membuat empat prinsip, sebagaimana disarikan oleh Heriyanto (2003: 33-34). Pertama, jangan pernah menerima apa pun sebagai benar hal-hal yang tidak diketahui secara jelas dan terpilah (clearly and distinctly), dan hindari ketergesa-gesaan dan prasangka. Kedua, membagi setiap kesulitan yang akan diuji atau diteliti menjadi bagian-bagian sekecil mungkin agar dapat dipecahkan lebih baik. Ketiga, menata urutan pikiran mulai dari objek yang paling sederhana dan paling mudah untuk dimengerti, kemudian maju sedikit demi sedikit menurut tingkatannya sampai pada pengetahuan yang lebih kompleks. Keempat, merinci keseluruhan dan meninjau kembali semua secara umum sedemikian sehingga diyakini tidak ada yang terabaikan.

Pandangan Descartes tersebut selanjutnya banyak diblow up oleh pemikiran Sir Isaac Newton (1642-1727). Newton membuat pandangan dunia Cartesian (Descartes) dapat dipertahankan melalui falsifikasi pada detail-detailnya. Dengan kata lain, meskipun fakta-fakta (ilmiah)

Descartes dinilai salah dan teori-teorinya tidak didukung oleh Newton, namun pandangan Descartes bahwa dunia ini adalah sebuah mesin besar yang terdiri dari materi dan gerak yang tunduk kepada hukum-hukum matematika sepenuhnya divalidisasi oleh karya Newton. Begitu juga, sejalan dengan pandangan mekanistik Descartes, Newton mereduksi semua fenomena fisik menjadi gerak partikel benda, yang disebabkan oleh kekuatan yang tarik-menarik, kekuatan gravitasi.

Di tangan Newton, pandangan dualisme menjadi bersifat linear-deterministik-reduksionistik-atomistik-instrumentalistik. Pandangan ini melihat segala sesuatu secara serba terpilah dan dikotomis. Realitas yang kompleks, kesalinghubungan dipandang hanya sebagai kumpulan balok atom. Layaknya puzzle realitas dicopot satu per satu, kemudian dari pengamatan terpilah tersebut digabungkan, dan kemudian dikuantifikasikan. Singkatnya cara pandang "Cartesian-Newtonian" ini telah menjelma sebagai cara pandang yang berkarakter dualistik, mekanistik, atomistik, oposisi biner, reifikasi, dan materialistik. Paradigma ini memperlakukan manusia dan sistem sosial seperti mesin besar yang diatur menurut hukum-hukum objektif, mekanis, deterministik, linier, dan materialistik. Cara pandang ini juga menempatkan "materi" sebagai dasar dari semua bentuk eksistensi, dan menganggap alam kosmos sebagai suatu kumpulan "objek-objek yang terpisah" yang dirakit menjadi sebuah mesin raksasa. Fenomena yang kompleks selalu dipahami dengan cara "mereduksinya" menjadi balok-balok bangunan dasarnya dan dengan mencari "mekanisme interaksinya". (Heriyanto; 2003). Selanjutnya kebenaran suatu ilmu pengetahuan atau sains harus diukur dari sejauh mana ia dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan material dan praktis. Oleh karena itu menurut John Ziman (1984: 1), sains modern menjadi terkait erat dengan teknologi, karena dengan hal itu manusia modern makin dapat mendominasi dan mengeksploitasi alam. Dalam konteks ini sains telah memiliki fungsi instrumentalis atau masuk dalam wilayah instrumentalisme.

Cara pandang yang berkarakter dualistik, mekanistik, deterministik, reduksionistik, atomistik, instrumentalistik, materialistik, dan saintifik yang dikembangkan oleh Descartes dan Newton tersebut selanjutnya memberi pengaruh yang besar terhadap dunia ilmu pengetahuan semasa dan sesudahnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, baik pada tataran filosofi maupun praktis.

Pada tataran filosofi, pemikiran pendidikan yang didasari oleh paradigma Cartesian-Newtonian itu telah melahirkan aliran-aliran pendidikan yang didasari pandangan rasionalisme, empirisme, dan positivisme. Rasionalisme adalah sebuah paradigma yang mempercayai adanya ide-ide bawaan yang bersifat substansi dalam rasio dalam mendefinisikan dan memformulasikan kebenaran. Rasionalisme menganggap bahwa akal adalah hal yang paling mencukupi dalam memberikan pondasi yang pasti dan pengetahuannya yang teruji. Empirisme adalah sebuah paradigma yang memposisikan fakta yang terlihat sebagai paling substansi dari substansi-substansi lainnya dalam mendefinisikan kebenaran. Sehubungan dengan itu Empirisme memandang bahwa sumber segala pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Positivisme sebagai kelanjutan dari paham rasionalisme dan empirisme memandang bahwa semua yang rasional dan lahiriah haruslah berdasarkan fakta-fakta yang teramati. Dalam kata lain hal-hal yang tidak memiliki fakta-fakta yang bias tidak bisa diakui sebagai sebuah kebenaran dan dijadikan sebagai pegangan.

Konsep-konsep pendidikan yang didasari oleh tiga dasar pemikiran itulah yang pada akhirnya melahirkan pendidikan modern yang berlandaskan liberalisme, yang oleh William F. O'neil digambarkan dalam beberapa dalil pokoknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Seluruh hasil kegiatan belajar adalah pengetahuan melalui pengalaman personal.

2. Seluruh kegiatan belajar bersifat subjektif dan selektif.
3. Seluruh hasil kegiatan belajar berakar pada keterlibatan pengertian inderawi.
4. Seluruh hasil-hasil kegiatan belajar didasari oleh proses pemecahan masalah secara aktif dalam pola "coba benar-salah" (trial and error).
5. Cara belajar terbaik diatur oleh perintah-perintah ekspremental yang mencirikan metode ilmiah.
6. Pengetahuan terbaik adalah yang paling selaras dengan (atau yang paling mungkin berdasarkan) pembuktian ilmiah yang sudah dianggap benar sebelumnya.
7. Pengalaman paling dini adalah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya dan karena itu juga paling penting artinya.
8. Kegiatan belajar diarahkan dan dikendalikan oleh konsekuensi-konsekuensi emosional dari perilaku.
9. Sifat-sifat hakiki dan isi pengalaman sosial mengarahkan dan mengendalikan sifat-sifat hakiki dan isi pengalaman personal serta mengendalikannya.
10. Penyelidikan kritis yang mempunyai arti penting hanya bisa berlangsung dalam masyarakat yang demokratis dan memiliki komitmen terhadap ungkapan umum pemikiran dan perasaan individual.

Pandangan pendidikan modern di atas menunjukkan pengaruh semangat pengetahuan yang rasional, empiris, dan positivistik atau jika ditarik jauh ke belakang adalah pengaruh pandangan Cartesian-Newtonian seperti dualisme, mekanistik-deterministik, reduksionisme-atomistik, instrumentalisme, materialis-me-sainstisme. Hal itu terlihat dari istilah-istilah yang dipakai William, seperti instrumental, individual, kebebasan, ekspremental, empiris, ilmiah, rasional, dan saintifik. Sebaliknya semangat dan term spiritualitas agama sama sekali tidak terlihat sama sekali. Pada nomor satu dan dua terlihat istilah "personal", "subjektif" dan "selektif". Dua istilah pertama

mewakili kebebasan individu yang banyak muncul dalam banyak filsafat modern Descartes, sedangkan istilah ketiga mewakili istilah kompetensi individu setelah kebebasan individu tersebut terjamin sebagai pengejaran paradigma Newton dan psikologi Darwin. Pada nomor tiga terlihat peran “indrawi” selain rasio dalam belajar yang menandakan pengaruh filsafat empirisme. Pada nomor empat, lima dan enam terdapat kata kunci trial and error, ekspremental, dan prosedur pengetahuan yang merupakan turunan dari mekanisme saintivisme dan positivisme. Selain itu secara umum pandangan pendidikan modern di atas tampak sekali pengaruh psikologi behaviorisme dan freudisme.

Secara nyata pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian tersebut tidak saja berada pada tataran filosofis dan teoritis, terbukti dalam kegiatan praktik pendidikan, termasuk kebijakan dan praktek pendidikan di Indonesia dan pendidikan Islam dewasa ini. Konsep dan praktek pendidikan di negara ini telah nyata telah terseret pada arus paradigma modernisme dan globalisme yang berorientasi pada sistem modern, rasionalisme, empirisme, positivisme, dan saintisme.

Meskipun di satu sisi rasionalisme membawa semangat kebebasan individu yang dapat memunculkan kreativitas, namun di sisi lain, dari sinilah muncul paham sekularisme. Paham inilah yang banyak mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya yang menapikan atau melemahkan pendidikan yang bersifat non rasional. Paham inilah juga yang pada giliran menjadi pemicu munculnya konsep dikotomis dalam pendidikan, baik dalam tataran filosofi, teoritis, dan praktis, seperti lahirnya paham dikotomi pendidikan dunia-akhirat, umum-agama, jasmani-rohani, material-spiritual, dan lain-lain.

Pendidikan di dunia, khususnya di Indonesia saat ini masih mementingkan pendidikan yang bersifat dan berideologi materialisme-kapitalisme. Ideologi pendidikan seperti itu secara teoritis dan tertulis memang tidak tampak. Akan tetapi, secara praktis merupakan realitas

yang tidak terbantahkan. Materialisasi atau proses menjadikan semua bernilai materi telah menggejala dalam sendi sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Sendi-sendi dimaksud bukan hanya dalam kurikulum dan materi pelajaran, para pendidik, peserta didik, manajemen pendidikan, dan lingkungan pendidikan, tetapi juga tujuan pendidikan itu sendiri.

Rasionalisme telah menjadi landasan berpikir para penyelenggara pendidikan di negeri ini. Hal itu antara lain secara nyata terlihat pada pelaksanaan pembelajaran yang sangat menitikberatkan pada kemampuan logika semata dengan sedikit atau bahkan banyak mengenyampingkan potensi, talenta, motivasi, kemauan, dan kemampuan peserta didik yang lainnya. Adapun empirisme dapat dilihat pengaruhnya pada lembaga pendidikan membuat peserta didiknya belajar dengan menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang telah dibuat dan dipaksakan untuk dialami dan diikuti oleh peserta didik tanpa memperhatikan kondisi peserta didik yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Dua hal itu kemudian ditopang oleh paham positivisme yang sangat kuat dan mendominasi teori-teori sains dan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Semua itu menjadi lengkap semacam ada pencekakan yang sistematis terhadap cara pandang peserta didik menjadi sesuatu yang harus dan hanya yang rasional, empirik, dan saintifik (berdasar fakta-fakta yang teramati). Sebaliknya cenderung melemahkan atau bahkan menapikan hal-hal yang bersifat non rasional atau supra rasional; non empiris; dan hal-hal yang imajinatif, kontemplatif, ilham dan wahyu.

Paham pendidikan yang serba rasional, empiris, dan positivis tersebut menjadi lebih kuat cengkeramannya ketika model pendidikan teknologis menjadi suatu pilihan dalam kegiatan pendidikan. Dalam model ini semua konsep dan praktek pendidikan harus diteknologikan, baik dalam bentuk teknologi alat maupun dalam bentuk teknologi sistem. Pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya sejak



tahun 1975 telah dengan nyata memberlakukan pendidikan yang berbasis teknologis ini. Ciri utama pendidikan yang berbasis teknologis tersebut adalah mewajibkan semuanya harus serba terpilah, terukur, operasional, reduksionis dalam semua aspek nya, baik tujuan, materi, proses dan hasil. Dalam kata lain pendidikan teknologis menerapkan prinsip-prinsip paradigm Cartesian Newtonian.

Berdasarkan berbagai persoalan di atas, maka tugas dan pekerjaan pelaku dan pemikir pendidikan Islam, bukan saja mengoperasionalkan konsep dan teori Pendidikan Islam tersebut saja dalam kesehariannya, tetapi juga senantiasa dituntut untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, dan bahkan kadang harus jua meluruskan keliruan pemikiran dan implememntasi Pendidikan yang dilakukan oleh bangsa dan umat Islam.

Tugas dan peran sebagai pemikir dan sekaligus sebagai praktisi pendidikan Islam seperti di atas itulah yang telah digeluti oleh Prof. Kamrani Buseri, MA, yang selalu konsisten dan intens beliau lakukan hingga masa purna tugas beliau sebagai professor ilmu pendidikan Islam. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya terkait dengan pendidikan Islam yang beliau lahirkan baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tulisan lepas serta dalam bentuk presentasi yang beliau sampaikan.

# **MENYELAMI PENDIDIKAN ISLAM : HISTORISITAS, REALITAS DAN MASA DEPAN**

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem ilmu sudah tidak diragukan lagi, hal itu sejalan dengan dikembangkan secara terus menerus terkait filsafat pendidikan, teori pendidikan maupun operasional pendidikannya. Perkembangan pendidikan Islam memperoleh dorongan sehingga semakin melaju semenjak dilaksanakannya Konferensi Dunia I Pendidikan Islam di King Abdul Aziz University Jeddah tahun 1977. Sebagaimana sudah penulis tegaskan pada buku *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (2010:3-4), bahwa Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terefleksi dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi telah memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki

program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Dalam konteks sistem lebih-lebih lagi dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia semakin kuat setelah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 (PP 55/2007) tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi Umum, dan bagi umat Islam disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pendidikan keagamaan kalangan masyarakat muslim sebagaimana dimaksudkan oleh PP 55/2007 adalah pendidikan keagamaan yang berlangsung pada Raudhatul Athfaal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam, termasuk pula pendidikan keagamaan yang berlangsung pada pesantren.

Pendidikan keagamaan di kalangan masyarakat muslim sudah tersebar hampir ke seluruh pelosok negeri ini, bahkan Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki corak negeri dan swasta. Adapun yang negeri terdiri atas Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). PTKIN di bawah tanggung jawab Kemenag berdasar data terakhir berjumlah 58 buah yang terdiri atas 17 UIN, 24 IAIN dan 17 buah STAIN. Sementara PTKIS berjumlah 806 buah terdiri atas 68 IAIN, 642 Sekolah Tinggi, dan 107 FAI/Universitas<sup>1</sup>.

Data lain menunjukkan:

---

<sup>1</sup>Lihat: Data dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam tahun 2020.

Tabel 1.1  
Data PT PTA dan PTK

KLASIFIKASI	PT	PTA	TK	JUMLAH
NEGERI	122	95	80	397
SWASTA	3.128	1.025	0	4.153
JUMLAH	3.250	1.110	80	4.550

Lihat: Data modifikasi per Oktober 2017<sup>2</sup>.

Adapun perguruan tinggi agama Islam swasta namanya menyesuaikan seperti Institut Agama Islam Swasta Darussalam Martapura, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah (STAI Al-Washliyah) Barabai, STAI Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, STAI Al-Jami Banjarmasin, dan lain-lain. Pendidikan Keagamaan Islam juga ada yang merupakan fakultas agama Islam yang menginduk pada Universitas Umum, seperti Fakultas Agama Islam pada Universitas Kutai Kertanegara, dan lain-lain. Pendidikan keagamaan Islam tersebut mencakup pendidikan jenjang S-1, S-2 dan S-3. Sampai saat ini seluruh UIN telah memiliki program studi S-3, dan hampir semua IAIN telah memiliki program S-3, sementara hampir seluruh STAIN telah memiliki program S-2. Begitupula pada perguruan tinggi agama Islam swasta yang besar telah memiliki program S-2 bahkan S-3. Begitupula fakultas agama Islam yang berada di perguruan tinggi umum, sebagiannya telah memiliki program S-2 bahkan ada diantaranya yang telah memiliki program S-3.

---

<sup>2</sup>Dr. Ir Ridwan Anzib, M.Sc. Direktur Pengembangan Kelembagaan Perguruan Tinggi, Penataan Kelembagaan Perguruan Tinggi Swasta, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Jakarta 26 Juni 2018, didownload dari [kopertis.3.or.id. uploads . pe...](http://kopertis.3.or.id/uploads/pe...), tgl. 15 Maret 2020. Peran PTIKN/PTKIS dibanding Perguruan Tinggi Umum negeri maupun swasta, yaitu 26.6%, yakni 864:3250.

## **Pendidikan Islam: Tiga Perspektif**

Menyelami pendidikan Islam bisa melalui berbagai pendekatan, misalnya pendekatan teori faktor, pendekatan teori sistem atau pendekatan tiga perspektif yakni filsafat pendidikan, teori pendidikan dan operasional pendidikan. Dalam pendidikan sekuler maupun pendidikan Islam ketiga perspektif tersebut saling berkaitan. Begitupula dari tiga perspektif ini juga mencakup di dalamnya kajian teori faktor maupun teori sistem.

Fisafat pendidikan Islam mendasari bangunan teori pendidikan Islam dan teori pendidikan Islam mendasari operasional pendidikan Islam. Kenyataannya kelemahan pendidikan Islam mencakup ketiga aspek ini yakni lemah dari segi filosofisnya, lemah teorinya serta lemah pula segi operasionalnya. Pada kenyataannya lembaga pendidikan madrasah dan pesantren memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam pula.

Dinamika penyelenggaraan pendidikan Islam tersebut menghasilkan perbedaan produk yang belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan manusia anti teknologi dan patalistik, menyuburkan kecenderungan kultus individu, mengkuduskan sesuatu yang tidak harus dikuduskan, tercampurnya antara nilai instrumentalis dan nilai substansialis, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki pandangan subyektif terhadap agama yang dianut, bahkan akhir-akhir ini muncul pergoncengan mengenai teroris<sup>3</sup>. Dari segi lain kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas

---

<sup>3</sup>Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam Kamrani Buseri, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya, UII Press, Yogyakarta, 2004.

profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan alat teknologi komputer, teknologi pertanian, teknologi pertambangan termasuk manajemen dunia usaha dan perdagangan. Akibat dari produk pendidikan seperti itu, muncullah kelemahan umat Islam secara umum sebagaimana yang diutarakan oleh Mahatir Muhammad<sup>4</sup>.

Adalah sebuah kenyataan bahwa kaum muslimin menerima bahkan dalam arti luas memiliki kebanggaan dalam kebodohnya dengan kepuasan yang semu. Kita berada dalam keprihatinan sosial, ekonomi dan politik, bahkan banyak orang Islam menerima sebuah kekuatan jaminan yang sumbang: membaca Alquran untuk memperoleh pahala dan rahmat meskipun tidak memahami dan tidak mempraktikkannya; pergi bertabligh untuk memperoleh surga; membuat pamflet dan stensilan-stensilan dakwah untuk memenangkan Islam.

Akan tetapi, kebahagiaan seperti itu adalah hal yang picik dan sempit. Orang-orang Islam harus mengembangkan sebuah masyarakat yang maju dan dinamis sebab kita tidak hanya menyiapkan hidup di akhirat bila kita ingin survive atau dapat bertahan. Selanjutnya Mahathir menegaskan, Islam bukan saja diartikan mampu menjelaskan hadis, mampu memberikan petunjuk ibadah praktis atau mengulang-ulang membaca ayat-ayat Alquran. Islam adalah juga berarti kemampuan menjelaskan ajaran dan mengamalkannya, meletakkan dalam konsep-konsep yang jernih dan dinamis di dalam masyarakat kontemporer.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun

---

<sup>4</sup>Mahatir Muhammad "Islamization of Knowledge and the Future of the Ummah", dalam The International Institute of Islamic Thought, Toward Islamization of Disciplines, Herndon, Virginia, USA, 1989, h. 21-22.

budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramat, terukur dan sekuler. Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan paham sekularisme dan individualisme<sup>5</sup> Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah- khutbah, penerangan agama melalui radio dan televise jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme<sup>6</sup>. Terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya<sup>7</sup>. Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya. Oleh karena itu, dari segi filosofik dan teoritik, pendidikan Islam sesungguhnya masih membutuhkan upaya yang sungguh sungguh yang merupakan ijtihad pendidikan. Akan tetapi bilamana kita menelaah kebijakan pengembangan perguruan tinggi Islam yang terakhir (2013) ini tampak sekali pengembangan filosofik-teoritik pendidikan Islam terabaikan. Sebagai

---

<sup>5</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979, h. 14.

<sup>6</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis...*, h. 28-29.

<sup>7</sup>M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988. h. 90.

contoh tidak ada lagi program studi (prodi) Pendidikan Islam atau konsentrasi pemikiran pendidikan Islam. Pada fakultas tarbiyah tidak ada lagi prodi Pendidikan Islam, tetapi diarahkan agar mengembangkan prodi Pendidikan Agama Islam<sup>8</sup> dan Manajemen Pendidikan Islam. Memang bilamana diperhatikan perguruan tinggi umum sudah ada yang meninggalkan prodi pendidikan sebagai pendalaman teoritis dan sekarang lebih mengarah kepada prodi keguruan, misalnya prodi pendidikan matematika, prodi pendidikan nilai, dan sebagainya. Hal ini bisa difahami karena ilmu pendidikan umum (sekuler) dari segi teoritisnya sudah sangat berkembang dan bisa disebut telah mapan. Akan tetapi sekali lagi ilmu pendidikan Islam masih belum berkembang sebagaimana mestinya dan bahkan belum kuat eksistensinya. Untuk itu perlu penelitian dan pengembangan yang terus menerus agar ilmu pendidikan Islam betul-betul eksis secara ilmiah. Pendidikan sebagai sebuah ilmu (teori) dibutuhkan untuk menjadi landasan berpijak bagi operasional pendidikan atau bagi praktik pembelajaran seperti pembelajaran PAI dan lainnya.

## **Filsafat Pendidikan Islam**

Sebuah ilmu baru bisa berdiri sendiri bilamana memiliki perbedaan dengan ilmu lain yang sejenis, misal ilmu pendidikan Islam sejenis dengan Ilmu pendidikan umum (sekuler), maka untuk bisa berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu harus memiliki perbedaan. Lazim perbedaan itu terletak pada objeknya, metodenya maupun pada sistematikanya.

---

<sup>8</sup>Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diberikan di sekolah umum hingga perguruan tinggi umum, yang disingkat dengan PAI. Bagi Madrasah mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirinci menjadi Mata Pelajaran Akidah-Akhlak, Alquran-Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.



Objek material ilmu pendidikan Islam tidak berbeda dengan ilmu pendidikan umum (sekuler), justru manusia yang menjadi objek pendidikan secara material sama yakni manusia yang memiliki bentuk fisik atau tubuh dan pancaindera yang sama. Perbedaannya justru terletak pada objek formanya yakni berbeda dari segi memandang apa itu manusia. Hal ini terkait dengan ontologi atau hakikat di balik yang fisika. Berdasarkan kepada pandangan ontologi, maka hakikat manusia bisa serba satu atau monisme meliputi pandangan materialisme yang berbeda dengan spiritualisme. Atau serba dua atau dualisme bisa gabungan bahwa manusia itu ia materi ia spirit, atau serba banyak pluralisme yakni hakikat manusia terdiri dari banyak unsur.

Dalam kaitan dengan ontologi, pertanyaan pertama apakah "ada" (being, sein) Jawabannya "yang ada' bisa, a). serba satu (monisme) yang ada bisa ruh (idealisme, spiritualisme) dan bendawi (materialisme), b). serba dua (dualisme) ia ruhani sekaligus bendawi, dan c) serba majemuk (pluralisme). Pendukung serba ruh adalah Hegel; pendukung serba bendawi Marx dan Satre; pendukung serba dua, Reni Descart; sedang pendukung majemuk (api, udara, tanah dan air) Leibnez.

Begitu objek forma manusia dikaitkan dengan pandangan filsafat pendidikan Islam, bahwa manusia memiliki unsur majemuk yakni fisik, jiwa dan ruh. Sementara hakikat manusia dididik agar mencapai statusnya sebagai Abdullah dan khalifatullah, jadi bukan sekedar manusia dewasa yang bertanggung jawab.

## **Teori Pendidikan Islam**

Dalam perjalanan pendidikan Islam, secara teoritis mungkin bisa dikatakan baru muncul setelah adanya konperensi dunia pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977, sebelumnya lebih banyak langsung praktik pendidikan sehingga seringkali melenceng dari apa yang diharapkan oleh filsafat pendidikan Islam sebagai salah satu pilar dan sumber utama teori pendidikan Islam. Sebelumnya bila dilihat sejarah kehidupan Rasulullah mungkin bisa disebut

lebih kepada pendidikan non formal karena di saat beliau diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, serentak kemudian melaksanakan pendidikan dan dakwah yang subjek didik adalah masyarakat dewasa.

Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rasul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rasul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya di luar sistem persekolahan<sup>9</sup>

Perjalanan pendidikan dilihat dari filsafatnya ada tiga aliran besar yakni:

1. Aliran konservatif (al - muhafazhah) : Al-Gazali, Al-Thusi lebih kepada ilmu agama dan yang bermanfaat untuk hidup sekarang.
2. Aliran religious-rasional ( al diny al aqlany): Ikhwan as-shafa; Al-Farabi; Ibn Sina dan Ibn Maskawaihi lebih kepada rasionalis, manusia mempunyai potensi untuk berkembang memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Aliran pragmatis: (al 'amaly) Ibn Khaldun lebih kepada keahlian hidup di dunia ini.

Pandangan tentang ilmu, saat ini sudah mulai dikritisi hingga muncul aliran integrasi ilmu dan penghapusan istilah ilmu agama dan ilmu umum, diganti dengan istilah ilmu qauliah dan ilmu kauniah yang keduanya harus dikembangkan secara integratif untuk

---

<sup>9</sup>Lihat: Sanapiah Faisal, Pendidikan Non Formal di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, Usaha Offset Printing, Surabaya, 1981, h. 80.

memenuhi tujuan terbentuknya abdullah-khalifatullah dengan harapan menjadi sosok manusia yang hidupnya mudah dan hidupnya bermakna. Untuk menopang hal itu maka harus dintegrasikan kedua ilmu dimaksud (qauliah dan kauniah). Pemahaman yang baik terhadap ilmu kauniah yang sipatnya induktif-positif akan menghasilkan teknologi yang bisa memudahkan hidupnya, begitupula pemahaman yang benar terhadap ilmu qauliah (wahyu: Alquran dan Sunnah) yang sipatnya deduktif, informatif, normatif, refelektif, isyarat, hudan dan furqan akan memberi makna bagi hidup seseorang. Bagi seorang yang menyatu di dalam kepribadiannya predikat abdullah dan khalifatullah sebetulnya mencerminkan seorang muttaqin. Muttaqin dalam pemahaman lama disempurnakan dengan pamahaman baru.

Allah menyebut kata taqwa dalam Alquran sebanyak 258 kali, lebih banyak dari penyebutan kata ar-rahman 57 kali, ar-rahiim 114 kali, dan kata shalehat yang disebut 167 kali. Ini menunjukkan perhatian Allah yang sangat besar terhadap orang-orang yang bertakwa. Dalam 258 penyebutan kata takwa itu maknanya bisa dikategorikan kepada tiga: pertama, taqwa berarti at-thaah = ketaatan, kedua berarti al-khawuf = takut, dan arti yang ketiga adalah al-wiqayah = menjaga diri dari segala yang membahayakan atau kehati-hatian.

Takwa seharusnya membalut kehidupan kita sehari-hari. Contoh, ingin pergi haji saja, Allah menegaskan agar kita membawa bekal, dan sebaik-baik bekal adalah takwa, sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 197 bukan disuruh membawa bekal berupa uang atau makanan. Begitupula membikin perencanaan sebagai sebuah fungsi manajemen juga hendaknya didasari oleh takwa yakni al-wiqayah yang berarti kehati-hatian sebagaimana Alquran surah Al-Hasyr: 18.

Perbekalan takwa dalam rangka menunaikan ibadah haji, menyangkut: Pertama, adalah menaati ketentuan qauliah Allah seperti memenuhi rukun, syarat dan hakikat haji. Kedua adalah menaati ketentuan kauniah-Nya atau

ketentuan kealaman berupa aturan-aturan duniawiah untuk bepergian seperti paspor, cek kesehatan, bahkan imunisasi, khususnya bagi jama'ah haji Indonesia. Ketiga adalah kehati-hatian, misalnya menyangkut pengurusan, bilamana ikut travel maka kehati-hatian memilih travel yang bonafid dan profesional, sebab bila tidak hati-hati, maka bisa tertipu.

Secara istilah, takwa sering didefinisikan dengan "menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya". Akan tetapi takwa dalam pemahaman ulama mutaakhirin, ialah menaati ketentuan Allah, meliputi ketentuan qauliah (wahyu Allah) dan ketentuan kauniah (hukum kealaman). Kedua-duanya harus ditaati. Ketentuan qauliah sudah termodifikasi dalam Alquran dan Sunnah, sementara ketentuan kauniah-Nya tersebar di alam semesta ini, yakni berupa hukum-hukum kealaman Allah yang antaranya bersifat hukum fisika, biologi, kimia, hukum kesehatan, ekonomi, dsb.

Dalam kenyataannya banyak orang telah merasa bertakwa karena sudah menjalankan ketentuan-ketentuan qauliah Allah seperti rajin menjalankan shalat, puasa, zikir, membaca shalawat, berdo'a, membaca Alquran dan lainnya, namun sangat tidak memperhatikan atau tidak peduli dengan hukum-hukum kealaman Allah seperti kaedah gizi agar sehat, memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan biologis, seperti menyedikitkan gula bagi yang sudah berusia di atas 50 tahun, tetapi harus memperbanyak gula bagi pekerja keras, dan lainnya termasuk saat covid-19 ini dengan istilah protokol kesehatan. Untuk hidup layak, seseorang harus memiliki keterampilan-keterampilan hidup, baik keterampilan kerja praktis atau keterampilan manajemen bagi seorang manajer di dunia usaha, dsb.

Disebabkan perhatian tertuju hanya kepada ketentuan qauliah semata, akibatnya menjadi timpang. Begitupula ada orang yang sama sekali kurang peduli dengan ketentuan qauliah Allah, maka lebih timpang lagi, karena kehidupannya melulu tergantung dengan yang

duniawi semata, padahal dunia bersipat sementara. Menaati ketentuan qauliah Allah harus diiringi dengan menaati ketentuan kauniah-Nya. Manusia seperti inilah yang bisa dikategorikan sebenar-benar takwa sebagaimana isi perintah Allah pada Alquran surah Ali Imran ayat 102. Orang serupa inilah yang selalu memperoleh kemudahan hidup dan bermakna dalam kehidupannya, yakni berkepribadian Abdullah-khalifatullah.

Pendidikan Islam saat ini sebagian sudah mulai mengarah ke sini namun sebagian lainnya masih terpilah antara predikat abduallah dan khalifatullah. Kemudian beberapa pandangan filosofis tersebut harus dijabarkan di dalam teori pendidikan dalam bentuk konsep variabel yang rinci, jelas dan terukur sehingga mudah diikuti oleh para pendidik maupun anak didik. Konsep filosofis terkait Abdullah-khalifatullah maupun muttaqin hendaknya dijabarkan dengan mengemukakan variabel yang menjadi ciri atau kompetensi dari seorang Abdullah, atau khalifatullah atau seorang muttaqin tersebut. Abdullah adalah orang yang berbakti atau beribadah semata-mata kepada Allah, tentu dimulai dengan kompetensi keimanan yakni percaya atau beriman kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah dan selalu mengaitkan setiap pekerjaan dengan pengertian bersyukur dan memuji Allah, dsb.

Sementara khalifatullah adalah seorang yang menerima amanat Allah untuk melakukan pembangunan di muka bumi atau memakmurkan bumi ini bukan sebaliknya merusak bumi. Secara rinci tentu dia harus kompeten dalam mengetahui dan memahami hukum-hukum kealaman yang bisa menjadikannya mandiri dan mudah dalam hidupnya sehingga bisa bermanfaat bagi yang lainnya. Muttaqin adalah orang yang selalu menaati ketentuan Allah baik ketentuan terkait qauliah maupun kauniah sehingga betul-betul dia menjadi manusia yang kesehariannya mudah dan bermakna dalam hidupnya.

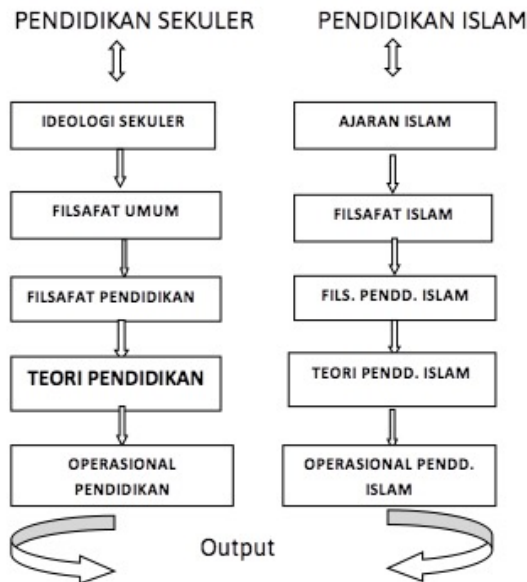
Teori pendidikan bukan dibangun atas dasar filosofis semata tetapi juga berdasarkan pada pengalaman-pengalaman praktis-empiris selama menjalankan proses

memanusiakan manusia menjadi manusia. Pengalaman praktis tersebut sebagiannya telah disistematisasi dalam bentuk karya ilmiah pendidikan.

Pemahaman terhadap pandangan filosofis dan terhadap berbagai pengalaman praktis itulah melahirkan teori pendidikan Islam yang berbeda dengan teori pendidikan sekuler yang hanya mengandalkan pengalaman empiris. Meskipun keduanya berlandaskan pada filsafat pendidikan, perbedaannya terletak atas sumber filsafat pendidikan tersebut. Filsafat pendidikan Islam jelas sumbernya adalah ajaran Islam yang termaktub dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Pemahaman yang mendalam atau berpikir reflektif terhadap kedua sumber itulah melahirkan filsafat pendidikan Islam. Sementara filsafat pendidikan sekuler sumbernya adalah ideologi sekuler sendiri yang semata-mata dari proses berpikir reflektif manusia.

Gambar 1.1

Posisi Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam



## **Operasional Pendidikan Islam**

Kejelasan filsafat pendidikan akan memberikan arah bagi kejelasan teori pendidikan, karena teori pendidikan di satu sisi adalah penjabaran pandangan filosofis sehingga menjadi rinci, jelas dan terukur. Sebagaimana diutarakan pada bagian teori, maka operasional pendidikan Islam berupaya menjalankan proses pencapaian dari apa yang digambarkan pada teori. Bagaimana faktor pendidik, faktor anak didik, faktor sarana dan lingkungan pendidikan disiapkan untuk mendukung operasional pendidikan Islam, baik yang berlangsung di rumah tangga atau keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Semua faktor pendidikan Islam harus memenuhi prosedur, prinsip islami. Guru yang islami harus betul-betul memiliki kepribadian islami dengan merefleksikan akhlak karimah dengan niat yang ikhlas sebagai pendidik. Begitupula anak didik betul-betul merefleksikan seorang penuntut yang berkepribadian islami. Demikian pula aspek sarana dan lingkungan yang mendukung proses pendidikan harus islami. Kenyataannya masih banyak kelemahan segi operasional pendidikan Islam terutama faktor guru dan anak didik di sekolah yang seringkali tidak seratus persen islami. Sebagai contoh banyak pendidik yang korupsi waktu bahkan terkadang zalim, karena salah satu ajaran Islam terkait disiplin tidak dijalankan secara baik. Ini persoalan yang menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam yang selalu aktual hingga saat ini.

## **Tripusat Pendidikan Plus**

Tri pusat pendidikan perlu dipertegas dan diperluas posisinya terutama posisi keluarga sebagai basis bagi pendidikan selanjutnya, yakni di sekolah dan di masyarakat. Dipertegas agar jangan sampai mengabaikan keluarga sebagai sesuatu yang sangat penting dan mendasar. Diperluas karena tri pusat pendidikan tersebut bisa ditambah dengan peran lembaga ibadah seperti mesjid dan mushala, juga bisa dimasuki oleh media sosial yang

merasuk jauh ke rumah tangga, ke sekolah maupun ke masyarakat sebagai sebuah lingkungan baru yang sangat dinamis dan berpengaruh.

Saat ini pendidikan di rumah tangga atau keluarga kurang memperoleh perhatian dibanding lembaga pendidikan di sekolah dan masyarakat.

### **Rumah, Sekolah, dan Masyarakat**

Anak manusia di awal kehidupannya selalu berpapasan dengan keluarga terutama ibu dan ayahnya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Beberapa tahun hidup anak dibayangi oleh kehidupan keluarga. Di sekitar usia 6 tahun seketika masuk ke sekolah dasar, baru berkenalan dengan teman-temannya di sekolah, dan baru berkenalan dengan teman-temannya di sekitar jiran tetangganya atau lingkungan masyarakat.

Dilihat dari sequensi dan sosiologi pendidikan, maka yang pertama adalah pendidikan keluarga (informal), baru pendidikan formal dan pendidikan non formal. Begitupula bila kita menggunakan teori faktor, maka general faktor atau faktor umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah tiga faktor tersebut yakni faktor keluarga sebagai fondasi, kemudian dikembangkan oleh faktor sekolah dan masyarakat. Bilamana sequensi pendidikan tersebut tidak ditaati secara konsisten, maka akan terjadi loncatan pendidikan yang berakibat goyahnya fondasi pendidikan dan berdampak bagi kehancuran bangunan memanusiakan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu mind map kita harus terarah kepada prioritas pendidikan keluarga sebagai prioritas utama, baru pendidikan formal dan terakhir pendidikan non formal.

Jadi mengabaikan pendidikan keluarga dalam implementasinya sangat bertentangan dengan kehendak



UUSPN, sekaligus bertentangan dengan kehendak-kehendak dari berbagai teori pendidikan<sup>10</sup>.

## **Tempat Ibadah**

Tempat ibadah khususnya mesjid menjadi pusat pendidikan lain di samping tri pusat yang telah ada, karena secara spesifik akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Tempat ibadah semakin berperan penting sebagai pusat pendidikan pada masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan agama.

Pemakmuran mesjid bagian dari pendidikan, terutama dengan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, shalat tarawih, berbagai kegiatan pengajian keagamaan, kegiatan sosial seperti penerimaan dan pembagian zakat fithrah, kegiatan Taman Pendidikan Alquran, dll. Dalam kegiatan shalat berjamaah anak-anak kecil semestinya diikutkan agar mereka melihat dan mengikutinya, meskipun tentu sesuai dengan kemampuannya. Dalam kaitan ini yang penting tumbuhnya kegairahan beragama.

Oleh karena itu, situasi kegembiraan saat shalat berjamaah, suasana silaturahmi antar jamaah merupakan kondisi yang sangat positif bagi anak. Bagitupula misalnya saat shalat Tarwih, anak-anak merasa gembira bisa bergaul sesamanya secara khusus di malam yang penuh berkah dari Allah SWT itu<sup>11</sup>. Berbagai program pendirian tempat ibadah/mushalla di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA yang didukung oleh Kementerian Agama, perlu dilanjutkan karena memiliki dampak nurturant effect bagi tumbuhnya keberagaman anak di samping pengetahuan keagamaan yang diberikan di dalam pengajaran.

---

<sup>10</sup>Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga Dalam Islam: Gagasan Implementasi, IAIN Antasari Press, 2010, h. 128-129. Buku penting terkait dengan pendidikan anak termasuk pendidikan anak di keluarga adalah buku Tarbiyatul Aulad fi al Islam, karangan Abdullah Nashih Ulwan, dua jilid sebanyak 1024 halaman penting untuk menjadi rujukan prodi PAI.

<sup>11</sup>Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga ..., h. 148.

## **Medsos Lingkungan Maya yang Merasuk Kemana-Mana**

Terkait dengan komunikasi literasi media sosial, Kopol Arief Prasetya, S.IK., M.Med. Kom menggambarkan bahwa menurut lembaga riset pasar e-Marketer, pada tahun 2014 populasi netter di Indonesia telah mencapai hampir 84 juta atau berada pada peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam jumlah pengguna internet. Pada tahun 2017, e-Marketer memperkirakan netter di Indonesia bakal mencapai 112 juta orang. Sayangnya, tingginya jumlah pengguna internet tersebut tak diimbangi dengan pemahaman yang bijak tentang etika dan aspek hukum penggunaan internet di dunia maya. Media sosial yang sejatinya menjadi sarana berkomunikasi, berinteraksi maupun media untuk bersilaturahmi dan mendekatkan orang-orang yang jauh, kini malah menjadi alat untuk saling menghujat, memfitnah dan menyebarkan kebencian<sup>12</sup>.

Dalam klausul pertimbangan fatwa MUI nomor 24 tahun 2017, digambarkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi, sisi positif dan sisi negatif, sebagai berikut:

1. bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi di tengah masyarakat;
2. bahwa kemudahan berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui media digital berbasis media sosial dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia, seperti mempererat tali silaturahmi, untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan kegiatan positif lainnya;

---

<sup>12</sup><http://kalsel.prokal.co/read/news/7437-menjadi-pengguna-medsos-yang-bijak.html>, Diunduh 13 November 2017.

3. bahwa penggunaan media digital, khususnya yang berbasis media sosial di tengah masyarakat seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak benar, hoax, fitnah, ghibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial;
4. bahwa pengguna media sosial seringkali menerima dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar serta bermanfaat, bisa karena sengaja atau ketidaktahuan, yang bisa menimbulkan mafsadah di tengah masyarakat;
5. bahwa banyak pihak yang menjadikan konten media digital yang berisi hoax, fitnah, ghibah, namimah, desas desus, kabar bohong, ujaran kebencian, aib dan kejelekan seseorang, informasi pribadi yang diumbar ke publik, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi.

Permasalahan tersebut di atas memunculkan pertanyaan di tengah masyarakat mengenai hukum dan pedomannya.

Penggunaan Media Sosial hendaknya dikemas secara bijak yakni dengan memahami fatwa MUI no. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, sehingga kita terhindar dari kesalahan yang berakibat dosa. Secara garis besar hendaknya menghindarkan:

6. Ghibah adalah penyampaian informasi faktual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukainya.
7. Fitnah (buhtan) adalah informasi bohong tentang seseorang atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang

(seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)

8. Namimah adalah adu domba antara satu dengan yang lain dengan menceritakan perbuatan orang lain yang berusaha menjelekkan yang lainnya kemudian berdampak pada saling membenci.
9. Dusta yakni ungkapan yang tidak benar atau hoax yang seringkali menggelisahkan penerima pesan. Lebih-lebih apabila hoax terkait dengan hukum makanan, obat-obatan atau juga sesuatu isu yang sepertinya ilmiah padahal hoax.

Dalam penggunaan media sosial dan isu lokal hendaknya menjaga keharmonisan, mendahulukan sikap toleransi (tasamuh), dan persaudaraan (ukhuwah).

Direktur Pengolahan dan Penyediaan Informasi Kementerian Kominfo Selamatta Sembiring mengungkapkan kekhawatirannya bila mahasiswa larut dalam penyebaran konten negatif di media sosial. "Jangan berkontribusi ikut dalam huru-hara di medsos (media sosial). Lebih baik kreatif dalam menyebarkan hal positif," ucap Selamatta. Dia menjelaskan hal positif itu berupa menyebarkan konten yang mendidik, enlighten, empowerment, dan membangun karakter nasional. "Maksimalkan hal-hal itu, jangan buang-buang waktu dengan pornografi, hoax, hate speech, terorisme, radikalisme, dan juga bermain games secara berlebihan"<sup>13</sup>. Seringkali media sosial bisa merusak hubungan keharmonisan antar sesama anggota masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak bangsa ini.

Nilai-nilai penting dalam menjaga keharmonisan antara lain:

---

<sup>13</sup>[https://kominfo.go.id/content/detail/10841/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/10841/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial/0/sorotan_media), diunduh 13 November 2017.

1. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
2. Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal, selain keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, juga keragaman keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
3. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda
4. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, karena manusia akan kembali kepada kehidupan ukhrawi yang abadi.
5. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan teladan.
6. Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (tasamuh), berupa kesiediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
7. Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan yang penuh kearifan dan keharmonisan.
8. Lebih mengedepankan paradigma *fastabiqulkhairat wa la tajassasus sayyiaat*, artinya mari kita berlomba-lomba dalam hal kebajikan dan jangan berlomba-lomba dalam hal mencari-cari kesalahan orang lain atau kelompok lain<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup>Kamrani Buseri, Penggunaan Media Sosial Dan Isu Lokal Dikemas Secara Bijak & Harmonis, Disampaikan Pada Forum Dialog

## **Konotasi Saat Ini dan Tatapan ke Masa Depan**

Pendidikan Islam harus benar-benar dipahami sejak dari filasafat pendidikannya dan teori pendidikan yang komprehensif sehingga segi operasioanalnya akan betul-betul serasi dan sejalan untuk mencapai tujuan filosofis maupun teoritis. Pandangan tentang hakikat manusia yang dituju oleh pendidikan Islam, hakikat ilmu pengetahuan, terkait faktor-faktor pendidikan mulai pendidik, anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan harus betul-betul islami.

Selain itu saat ini dibutuhkan pemahaman yang tepat terhadap sequensi pendidikan dalam konteks tripusat pendidikan Islam sekaligus secara proporsional menempatkan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di keluarga merupakan basis pendidikan Islam harus betul-betul disikapi dengan ketegasan dalam kebijakan yang menopangnya seperti kewajiban memberikan pengetahuan dan keterampilan berkeluarga dan hal-hal terkait yang sering disebut dengan Pendidikan Keluarga dijadikan sebagai mata kuliah bagi mahasiswa Indonesia selama 1 semester untuk memberikan bekal bagi mahasiswa untuk berkeluarga nantinya.

Situasi IT yang sangat pesat dan merasuk ke dalam tri pusat pendidikan yang bisa berpengaruh positif atau sebaiknya tidak bisa diabaikan dalam konteks pendidikan Islam sekarang dan ke depan. Pengendalian IT baik secara struktural maupun kultural mutlak dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan posisi dan peran masing-masing. Mengabaikannya sama dengan mengabaikan keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri.

Perkembangan kebudayaan umat manusia dari hari ke hari terus berkembang dan mengalami perubahan yang

---

Dan Literasi Media Taat Beragama, Bergaul Harmonis, Sopan Berkomunikasi, Banjarmasin, 16 November 2017, h. 4.

sangat cepat dan pesat, mengharuskan jawaban filosofis maupun teoritis agar Pendidikan Islam mampu menjawab secara tepat. Hal ini membutuhkan kajian yang serius dan khusus sehingga masih diperlukan adanya prodi atau setidaknya konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.

# TEORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MULTI, INTER DAN TRANSDISIPLINER)

## Pendahuluan

Perbedaan antara sarjana dan yang tidak sarjana bukan pada tampilan fisik, tetapi pada tampilan pola pikir atau mindsetnya. Oleh karena itu antara sarjana dan non sarjana akan tampak pada pola pikir mereka, bukan pada tampilan luar seperti kekayaan dsb. Begitupula perbedaan antara sarjana, master dan doktor/Ph.D<sup>15</sup>.

Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia terdiri atas jalur pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

---

<sup>15</sup>Menurut laporan OECD, tahun 2014, AS memiliki Ph.D. dua kali lebih banyak dari Jerman, yakni 67.449 orang sedang di Jerman 28.147 orang. India memiliki 24.300 doktor, sementara Inggris memiliki 25.020 Ph.D. Di Indonesia tahun 2012 mencapai 25.000 dan pada tahun 2017 mencapai 75.000 orang doctor masih jauh di banding dengan Cina yang memiliki 500.000 an doctor (Reporter Arman Dani, 15 Maret 2017, <https://tirto.id>Pendidikan>). Indonesia per 1 juta penduduk memiliki 143 orang doctor, Malaysia 509, dan AS 9.850 per 1 juta penduduk, Jerman 3990 doktor, Jepang 6438 per 1 juta penduduk (Jurnalis: Siska Permata Sari, <https://news.okezone.com>read>).



Jalur pendidikan akademik terdiri atas tiga program, yaitu strata 1 (S-1), strata 2 (S-2), dan strata 3 (S-3). Pendidikan akademik menghasilkan lulusan dengan gelar sarjana, master dan doktor, sedangkan pendidikan jalur profesional menghasilkan lulusan jenjang program diploma, diploma 1, 2, 3 dan 4 serta jenjang spesialis.

Jenjang S-2 selain merupakan persiapan untuk pekerjaan kualifikasi tinggi, S-2 juga merupakan persiapan untuk belajar lagi di jenjang S-3. Gelar untuk lulusan S-2 misalnya, MBA (Master of Business Administration). Program S-3 adalah jenjang pendidikan akademis tertinggi yang meliputi beban studi maupun latihan penelitian. Agar lulus dari program S-3, kandidat harus melakukan riset akademik yang akan dipublikasikan dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan<sup>16</sup>.

Dalam majalah Elektra, majalah komunitas teknik elektro, lebih jelas digambarkan terkait beda cara berpikir sarjana S-1, S-2 dan S-3. Dari uraian panjang dapat disarikan sebagai berikut

Sayang sekali jika anda mengeluarkan uang dan membuang waktu untuk belajar tanpa mampu mengukur dan mengetahui apa yang sebenarnya anda dapatkan di bangku perguruan tinggi.

### **Jenjang S-1 / Sarjana**

S-1 / Sarjana, membangun landasan (dasar-dasar) akademis dan pengenalan terhadap jurusan/bidang studi. Karena itu di semester-semester awal anda diwajibkan mengambil General Education (untuk yang belajar di Amerika), atau ilmu-ilmu dasar (untuk yang sekolah di Indonesia). Misalnya Matematika dasar, Ilmu Alam dasar, Dasar-dasar Ilmu sosial, Filosofi dan Kewiraan dan

---

<sup>16</sup>Hanna Meinita, Sarjana, Master & Doktor, Apa Bedanya?, <https://news.okezone.com/read/2010/07/09/380/351414/> , download 18 Mei 2020.

sebagainya. Anda belajar untuk menjadi seorang intelektual, bagaimana berpikir dari sisi keilmuan dan akademis. Kemudian di semester-semester lanjut (Sophomore, Junior dan Senior untuk di AS, semester 3-akhir untuk di Indonesia), anda belajar mengenai jurusan anda. Mulai dari tidak tahu, menjadi tahu. Misalnya, jika jurusannya teknik elektro, tadinya saat lulus SMA tidak tahu sama sekali mengenai generator, trafo, motor, jaringan transmisi dan distribusi, sistim-sistimnya, kini menjadi tahu. Demikian juga untuk ilmu lainnya.

Bedanya dengan D-3, adalah D-3 lebih jalur cepat, langsung ke praktisnya, banyak ilmu-ilmu pengenalan akademis tidak diajarkan di D-3, karena D-3 ditujukan untuk langsung praktek. Cara berpikir sistematis lebih dimiliki lulusan S-1 dibanding dengan lulusan D-3. Di pendidikan sarjana ada pembuatan skripsi yang bertujuan untuk membentuk pola berpikir sistematis : Pendahuluan, latar belakang, permasalahan, metodologi, hipotesa, hasil penelitian, kesimpulan, saran, daftar pustaka. Semua itu membentuk mahasiswa untuk berpikir secara sistematis dan metodologis. jadi tidak "ngawur" dan lompat-lompat.

Pendidikan sarjana harusnya mengajarkan khasanah ilmu yang ada sehingga ia menjadi orang yang terdidik. Ia memiliki dan menguasai suatu disiplin atau metoda berpikir di bidangnya. Ia memiliki pemahaman tentang dunia yang lebih tepat. Ia juga bisa belajar bahan dan materi yang lebih sukar. Kemudian ia bisa menerapkan ilmunya untuk persoalan-persoalan yang generik. Artinya jenis persoalan yang memang sudah pernah diajarkan.

Lulusan S-1 harus "siap" memasuki dunia kerja yang beragam tapi masih berhubungan dengan bidang studinya. Lulusan S-1 harus mengerti penjelasan atas penyelesaian masalah yang disampaikan lulusan S-2, baik secara langsung / lisan atau yang sudah termuat di SOP, mampu membaca gambar teknik, untuk diterapkan secara sistematis / step by step untuk dilaksanakan oleh pelaksana di lapangan yang lulusan D-3 atau lulusan STM.

## **Jenjang S-2 / Magister**

Jenjang ini lebih fokus dalam jurusannya. Karena itu lulusannya disebut Master. Master of Arts, Master of Business Administration, Master of Fine Arts, Master of Science, Master of Theology, Master of Divinity Science dsb. Mereka harus menguasai bidang yang mereka pelajari. Kali ini mereka tidak mempelajari hal-hal dasar lagi, tapi sudah lebih lanjut.

S-2 lebih ke arah strategis, S-1 dan D-3 lebih taktis. Jika anda perhatikan ada perbedaan cara berpikir antara lulusan S-2 dan S-1 ataupun D-3. S-2 lebih memikirkan hal-hal yang sifatnya strategis dan akibatnya, lebih jauh ke depan. Karena itu lulusan S-2 biasanya mendapat pekerjaan dengan posisi yang lebih tinggi, dibandingkan S-1 ataupun D-3. Lulusan S-1 lebih banyak di tingkat taktis, oleh karena itu biasanya mereka berada di lapangan dan mengerjakan hal-hal yang taktis, bukan strategis. Lulusan D-3, lebih taktis lagi, biasanya dibagian-bagian lapangan, dan sifatnya praktis.

Dalam ruang kelas pendidikan S-2, peserta program master selalu diberi banyak sekali studi kasus / masalah, sesuai bidangnya, untuk diselesaikan. Sehingga di pekerjaan, mereka cenderung untuk menyelesaikan masalah-masalah. Tentu saja yang di maksud adalah kasus-kasus yang belum pernah terjadi dan belum ada buku panduan untuk menyelesaikannya. Tugas si master inilah untuk membuat buku panduan/SOP/Buku pintar, yang akan jadi panduan bagi tamatan S-1, D-3 dan tamatan STM di lapangan. S-1 sendiri bertanggung jawab untuk mempunyai kemampuan membaca gambar teknik atau menerima penjelasan dari master untuk menyelesaikan masalah, kemudian membuat langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan pelaksana D-3 dan STM untuk menyelesaikan masalah. Lulusan S-2 harus bisa mendesain dan menginovasi solusi baru dan harus siap berinovasi dalam profesi.

### **Jenjang S-3 / Doktor atau Ph.D**

Jenjang S-3 adalah jenjang pendidikan untuk peneliti atau orang-orang yang akan mengambil jalur akademis, misalnya menjadi dosen atau guru atau orang bekerja dalam bidang riset seperti LIPI. Seorang doktor diharapkan menghasilkan berbagai penemuan baru melalui penelitian-penelitiannya, karena itu biasanya ukuran keberhasilan mereka adalah makalah yang dipresentasikan dan yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah di bidang mereka / di institusi mereka. Doktor / Peneliti adalah orang yang senang mencari kemudian memodifikasi pengetahuan baru. Jadi syarat utama seorang doktor sebenarnya adalah keinginan untuk merenungi, memahami, meneliti, dan menghasilkan suatu inovasi terhadap sebuah objek. Tanpa keinginan untuk meneliti dan menulis, pendidikan doktoral sebenarnya sia-sia.

Para doktor dan mereka yang berpikir seperti doktor, misalnya Steve Jobs, Bill Gates, Einstein, Newton, Thomas Alfa Edison, akan mempelajari, merenungi dan melakukan penelitian untuk menemukan hal / masalah, yang bagi orang lain sebenarnya masalah itu tidak ada, tapi mereka mempunyai kemampuan untuk "melihat" masalah yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Setelah itu, mereka melakukan usaha, penelitian untuk mencari solusi / jalan keluar dari hal / masalah yang dicoba untuk dilihatnya tadi. Misalnya 100 tahun yang lalu, petani panen padi satu kali setahun. Para doktor atau pemikir ini mencoba melihat masalah dalam objek ini, dalam hal ini, mereka "melihat" kemungkinan petani bisa panen tiga kali panen padi setahun. Dalam tahap ini mereka akan dianggap "gila", karena pada saat itu, panen padi hanya satu kali setahun. Kemudian doktor atau pemikir itu melakukan penelitian, misalnya dengan melakukan rekayasa genetika, menyinari padi dengan sinar radioaktif sehingga gen si padi jadi berubah yang pada akhirnya para doktor mempublikasikan cara untuk bisa panen padi tiga kali setahun. Pada tahap ini mereka akan dipuji dan dianggap jenius. Jadi, mungkin saja, "gila" atau "dianggap gila" adalah tanda tanda atau jalan untuk mencapai jenius. Copernicus beberapa abad yang

lalu mengatakan bumi itu bulat padahal semua orang pada zamannya mengatakan bahwa bumi ini tidak bulat alias datar. Ini diyakini oleh Colombus dan Colombus bilang bahwa India yang ada di timur, dapat dicapai jika kita berlayar ke barat. Sebelum pemikiran mereka menjadi kenyataan, mereka dianggap gila oleh masyarakatnya, tapi bukankah ia sebenarnya adalah jenius dan berpikir melebihi cara berpikir masyarakat yang hidup di zamannya. Bukankah seorang doktor sudah seharusnya berpikiran jauh, melebihi cara berpikir masyarakat lainnya di zamannya? Pendidikan doktoral (S-3) dimaksudkan untuk menghasilkan peneliti. Lulusan S-3 harus siap meneliti dan mempublikasikan pengetahuan baru<sup>17</sup>.

Dilihat dari uraian di atas jelas bagi Doktor dituntut kemampuan studi dan penelitian tingkat tinggi yang membutuhkan penguasaan pendekatan multi, inter dan transdisipliner. Di lain pihak seorang doktor dituntut menjadi pemilik ilmu secara otonom dalam arti mandiri dalam penemuan, mandiri dalam mempertanggung jawabkan secara ilmiah kepada masyarakat pengguna. Bilamana cara berpikir atau *sacientific attitude* seperti itu sudah terinternalisasi dalam diri seorang doktor, maka performan seorang ilmuan dan cendekia akan tampak dalam kehidupan nyata di berbagai bidang profesi. Seorang doktor seperti itu akan nampak arif dan bijak dalam berperilaku. Ilmu yang diperolehnya melalui penelitian ilmiah akan di eksternalisasi, kemudian diobjektivikasi oleh masyarakat dan bilamana masyarakat merasa memperoleh manfaat dari ilmunya itu, maka akan terjadi internalisasi dan nama serta hasil penelitiannya akan abadi dalam ingatan masyarakat. Ini akan mendatangkan kepuasan tersendiri dari pribadi sang doktor.

---

<sup>17</sup><http://www.elektranews.com/elektra/m-article-2013-02-10/beda-cara-berpikir-S-1-S-2-S-3.html>, 18 Mei 2020.

## **Paradigma Pendidikan Agama Islam**

Pendekatan apapun yang dipergunakan dalam kaitan dengan teori pendidikan Islam, maka tetap harus bersendikan pada beberapa paradigma, atau dasar berpikir sehingga tidak akan kehilangan arah dari ajaran Islam sebagai dasar, asas bahkan sebagai sumber dari bangunan teori pendidikan Islam. Alquran dan sunnah sebagai dasar absolut bagi pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam tidak akan kehilangan arah dalam menghadapi berbagai perkembangan zaman.

Keabsolutan Alquran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam merupakan tiang penyangga pendidikan Islam yang memelihara esensi dan tujuan-tujuan fundamental yang terus menerus harus dilestarikan. Sementara dasar pendidikan yang dihasilkan oleh olah pikir manusia atau hasil ijtihad, akan tetap berkembang dan dikembangkan secara kreatif untuk mempertahankan daya kenyal dan kelestarian pendidikan Islam sehingga senantiasa relevan, inovatif dan responsif<sup>18</sup>.

Apabila lebih dirinci menyangkut paradigma pendidikan Islam bisa dilihat uraian penulis pada buku Dasar, Azas dan Tujuan Pendidikan Islam, halaman 33-54. Ringkasnya antara lain:

### **Memahami dan Menyadari Sistem Islam**

Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dengan sistem atau sub sistem kehidupan sebagaimana yang lazim berkembang di kalangan paham sekuler. Oleh sebab itu semua aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya termasuk pendidikan harus diberi nilai oleh

---

<sup>18</sup>Lihat Dja'far Siddik, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, 1990, h. 50.

Islam. Tidak ada segi-segi kehidupan yang terlepas dari Islam.

Menghayati sistem Islam akan menghindarkan kita menjadi sekuler, yakni memisahkan antara agama dengan kehidupan. Saat ini sudah ada gejala demikian. Menurut pengamatan Muhammad Qutb, di dunia muslim -- negara yang terbesar penduduknya muslim -- tak dapat disangkal bahwa agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan sebagai media promosi tentang pendidikan agama telah berkontradiksi yang semakin memperparah keadaan. Satu-satunya harapan adalah pada kurikulum sekolah, namun tidak mencukupi. Lembaga pendidikan telah meletakkan atau mengesampingkan perannya, dan seluruh beban pendidikan agama yang termuat di dalam kurikulum dan dalam media informasi, yang terletak pada pendidikan formal keagamaan, pada khutbah-khutbah terbukti jelas kurang memadai dan gagal bagi pendidikan keagamaan. Lalu keajaiban apa yang terjadi bilamana suasana pendidikan formal di sekolah atau pada khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Segera diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme.

### **Menghayati Posisi Kebenaran, Kebaikan dan Keindahan**

Kebenaran, kebaikan dan keindahan adalah bagian penting dalam Islam, karena Islam sangat getul memperjuangkan ketiga hal ini agar dihayati oleh pemeluknya. Kebenaran, kebaikan dan keindahan semuanya harus menyatu dalam diri pribadi seorang

muslim yang sejati, dan dia harus menghayati betul bahwa ketiganya harus bersumber dari yang Maha Mutlak Allah SWT.

Selanjutnya dia juga harus memahami bahwa Allah telah memberikan dua sumber – ayat kauniyah dan ayat qauliyah — yang merupakan perbekalan bagi manusia untuk menggapai kebenaran, kebaikan dan keindahan tersebut. Begitupula dia harus memahami mana wilayah kebenaran mutlak Allah dan mana pula wilayah kebenaran nisbi yang merupakan interpretasi manusia.

Melalui pemahaman yang proporsional itulah manusia akan mampu dengan penuh kebijaksanaan menjalankan kehidupan menuju cita-citanya untuk menggapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat kelak. Dia akan dapat memilah mana yang harus dikuduskan dan mana pula yang boleh dimondialkan.

Diketahui pula bahwa ada wilayah kebenaran ilahi (mutlak) yang meliputi ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah berupa Alquran dan Sunnah. Begitupula ada wilayah kebenaran insani (nisbi) yakni berupa ilmu pengetahuan sebagai hasil interpretasi – penelitian dan pemaknaan — terhadap ayat- ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Oleh karena itu semua ilmu pengetahuan — apa saja – berada di wilayah kebenaran insani dan bersifat nisbi, maka tidak boleh dikuduskan dan tidak boleh didudukkan sejajar dengan kebenaran ilahi.

Terkait kebenaran, Islam menghargai empat jenis kebenaran, yakni kebenaran empirik indrawi, logik, etik dan transendental<sup>19</sup>.

### **Pendidikan Agama Islam: Interrelasi Akidah, Ibadah Dan Muamalah**

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiation manusia secara holistik, terkait dengan

---

<sup>19</sup>Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu., h. 28-29.



nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri yakni apa itu manusia, apa tujuan dari penciptaan manusia, apa itu manusia ideal, bagaimana menjadi manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungan dengan sang penciptanya. Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam merupakan interrelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fithrah dan hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai abdullah sekaligus khalifatullah menuju manusia sempurna.

### **Inti Pendidikan Agama Islam: Tumbuhnya Nilai Ilahiah**

Semua ilmu mengandung ranah kognitif, afektif (nilai) sekaligus ranah psikomotorik. Kandungan ketiga hal tersebut tentu saja berbeda-beda pada setiap materi pelajaran.

Berkembangnya nilai Ilahiah – imaniah, ubudiah dan muamalah — itulah yang menjadi karakteristik bahkan target utama pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menggiring seluruh aspek hidup dan kehidupan seseorang.

Untuk pengorganisasian nilai sebagai bagian penting dalam menentukan seseorang memiliki kepribadian Islami, setiap muslim harus berpatokan kepada hirarki nilai Ilahiah. Posisi nilai Ilahiah-imaniah sebagai nilai paling puncak, kemudian secara berurutan ke bawah hingga yang terendah dalam hirarki nilai tersebut adalah nilai insaniah. Nilai insaniah harus diberikan sinar oleh nilai Ilahiah, atau nilai insaniah harus merujuk kepada nilai Ilahiah.

Arti dari hirarki tersebut adalah bahwa tidak boleh ada pemutar balikan terhadap posisi nilai-nilai dimaksud. Nilai Ilahiah tidak boleh diletakkan di bawah nilai insaniah. Shalat menduduki nilai ilahiah-ubudiah lebih tinggi dari nilai ekonomi, maksudnya semua kaum muslimin harus meninggalkan perdagangan

sebagai bagian dari usaha ekonomi untuk mengerjakan shalat Jum'at misalnya. Allah menegaskan dalam Alquran surah Al-Jumu'ah (62) ayat 9.

### **Tri Pusat Pendidikan dan Lingkungan Maya.**

Anak manusia di awal kehidupannya selalu berpapasan dengan keluarga terutama ibu dan ayahnya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Beberapa tahun hidup anak dibayangi oleh kehidupan keluarga. Di sekitar usia 6 tahun seketika masuk ke sekolah dasar, baru berkenalan dengan teman-temannya di sekolah, dan baru berkenalan dengan teman-temannya di sekitar jiran tetangganya atau lingkungan masyarakat.

Dilihat dari sequensi dan sosiologi pendidikan, maka yang pertama adalah pendidikan keluarga (informal), baru pendidikan formal dan pendidikan non formal. Begitupula bila kita menggunakan teori faktor, maka general faktor atau faktor umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah tiga faktor tersebut yakni faktor keluarga sebagai fondasi, kemudian dikembangkan oleh factor sekolah dan masyarakat. Bilamana sequensi pendidikan tersebut tidak ditaati secara konsisten, maka akan terjadi loncatan pendidikan yang berakibat goyahnya fondasi pendidikan dan berdampak bagi kehancuran bangunan memanusiaikan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu mind map kita harus terarah kepada prioritas pendidikan keluarga sebagai prioritas utama, baru pendidikan formal dan terakhir pendidikan non formal, yang didukung tempat ibadah (baca masjid) sebagai tri pusat plus.

Jadi mengabaikan pendidikan keluarga dalam implementasinya sangat bertentangan dengan kehendak UUSPN, sekaligus bertentangan dengan kehendak-kehendak dari berbagai teori pendidikan<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup>Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga Dalam Islam: Gagasan Implementasi, IAIN Antasari Press, 2010, h. 128-129.

Selain tiga lingkungan tersebut, saat ini ada lingkungan yang penting menjadi dasar pijak pengembangan teori pendidikan yakni lingkungan maya yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan IT. Terkait dengan komunikasi literasi media sosial, Kopol Arief Prasetya, S.IK., M.Med.Kom menggambarkan bahwa menurut lembaga riset pasar e-Marketer, pada tahun 2014 populasi netter di Indonesia telah mencapai hampir 84 juta atau berada pada peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam jumlah pengguna internet. Pada tahun 2017, e-Marketer memperkirakan netter di Indonesia bakal mencapai 112 juta orang. Sayangnya, tingginya jumlah pengguna internet tersebut tak diimbangi dengan pemahaman yang bijak tentang etika dan aspek hukum penggunaan internet di dunia maya. Media sosial yang sejatinya menjadi sarana berkomunikasi, berinteraksi maupun media untuk bersilaturahmi dan mendekatkan orang-orang yang jauh, kini malah menjadi alat untuk saling menghujat, memfitnah dan menyebarkan kebencian<sup>21</sup>.

Dalam klausul pertimbangan fatwa MUI nomor 24 tahun 2017, digambarkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi, sisi positif dan sisi negatif, sebagai berikut:

1. bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi di tengah masyarakat;
2. bahwa kemudahan berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui media digital berbasis media sosial dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia, seperti mempererat tali silaturahmi, untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan kegiatan positif lainnya;

---

<sup>21</sup><http://kalsel.prokal.co/read/news/7437-menjadi-pengguna-medsos-yang-bijak.html>, Diunduh 13 November 2017.

3. bahwa penggunaan media digital, khususnya yang berbasis media sosial di tengah masyarakat seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak benar, hoax, fitnah, ghibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial;
4. bahwa pengguna media sosial seringkali menerima dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar serta bermanfaat, bisa karena sengaja atau ketidaktahuan, yang bisa menimbulkan mafsadah di tengah masyarakat;
5. bahwa banyak pihak yang menjadikan konten media digital yang berisi hoax, fitnah, ghibah, namimah, desas desus, kabar bohong, ujaran kebencian, aib dan kejelekan seseorang, informasi pribadi yang diumbar ke publik, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi.

Permasalahan tersebut di atas memunculkan pertanyaan di tengah masyarakat mengenai hukum dan pedomannya.

Penggunaan Media Sosial hendaknya dikemas secara bijak yakni dengan memahami fatwa MUI no. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, sehingga kita terhindar dari kesalahan yang berakibat dosa. Secara garis besar hendaknya menghindarkan:

1. Ghibah adalah penyampaian informasi faktual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukainya.
2. Fitnah (buhtan) adalah informasi bohong tentang seseorang atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekan orang

(seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)

3. Namimah adalah adu domba antara satu dengan yang lain dengan menceritakan perbuatan orang lain yang berusaha menjelekkan yang lainnya kemudian berdampak pada saling membenci.
4. Dusta yakni ungkapan yang tidak benar atau hoax yang seringkali menggelisahkan penerima pesan. Lebih-lebih apabila hoax terkait dengan hukum makanan, obat-obatan atau juga sesuatu isu yang sepertinya ilmiah padahal hoax.

Dalam penggunaan media sosial dan isu lokal hendaknya menjaga keharmonisan, mendahulukan sikap toleransi (tasamuh), dan persaudaraan (ukhuwah). Direktur Pengolahan dan Penyediaan Informasi Kementerian Kominfo Selamatta Sembiring mengungkapkan kekhawatirannya bila mahasiswa larut dalam penyebaran konten negatif di media sosial. "Jangan berkontribusi ikut dalam huru-hara di medsos (media sosial). Lebih baik kreatif dalam menyebarkan hal positif," ucap Selamatta. Dia menjelaskan hal positif itu berupa menyebarkan konten yang mendidik, enlighten, empowerment, dan membangun karakter nasional. "Maksimalkan hal-hal itu, jangan buang-buang waktu dengan pornografi, hoax, hate speech, terorisme, radikalisme, dan juga bermain games secara berlebihan"<sup>22</sup>. Seringkali media social bisa merusak hubungan keharmonisan antar sesama anggota masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak bangsa ini.

---

<sup>22</sup>[https://kominfo.go.id/content/detail/10841/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/10841/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial/0/sorotan_media), diunduh 13 November 2017.

## **Multi, Inter dan Transdisipliner dalam Penelitian PAI**

Pendidikan Islam sebagai realitas sosial karena didukung oleh umatnya baik secara individu maupun secara bersama-sama.

“Manusia dan masyarakat di mana ia tinggal merupakan inti dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial mempelajari dunia tingkah laku manusia. Oleh karena itu ilmu-ilmu sosial memperhatikan gagasan-gagasan, ide-ide, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, pengertian-pengertian, dsb”<sup>23</sup>.

Terkait dengan masalah penelitian pendidikan dapat diruntut isu-isu pendidikan Islam. Secara garis besar isu-isu umum pendidikan Islam:

1. faktor-faktor pendidikan Islam;
2. sistem pendidikan;
3. sisi persepsi : materi, institusi, kultur dan aktivitas, pendidikan yg islami;
4. ranah : Filsafat, teori maupun operasionalnya.

Terkait ruang lingkup PAI mencakup:

1. informal, meliputi pendidikan pra natal, pendidikan di keluarga/rumah tangga mencakup pendidikan usia dini.
2. formal: kelembagaan seperti madrasah, sekolah, pesantren baik negeri maupun swasta dan PT.
3. non formal: pendidikan di masyarakat seperti pengajian di mesjid-mesjid, kursus-kursus, dll.

Adapun isu-isu aktual dan faktual

---

<sup>23</sup>Lihat: Satuart A. Schlegel (Universitas California Santa Cruz), Realitas Dan Penelitian Sosial, Unsyiah Kuala, Lembaga Sosial Budaya, 1977, h. 1.

1. Pendidikan multicultural
2. Pendidikan karakter
3. Pendidikan holistik
4. Pendidikan seumur hidup
5. Deschooling society
6. Full day school
7. Boarding school.
8. Pendidikan anak berkebutuhan khusus
9. Pendidikan inklusif
10. Etnopedagogie
11. Home schooling
12. Quantum Learning, dll.

Penelitian doktor yang bertujuan menemukan pemecahan masalah secara strategis-konseptual menghendaki penelitian yang komprehensif bahkan holistik sehingga akan tercapai pemecahan secara fundamental filosofis.

Adapun beberapa langkah menuju transdisipliner:

1. Pemahaman penomenologik secara konsisten akan menghantarkan peneliti menemukan makna di balik penomena yang ada, tentu melalui reduksi penomenologis, editis hingga transendental.

Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut

### **Reduksi Fenomenologis**

Kalau kita menempatkan sesuatu sasaran sebagai objek yang ingin kita ketahui, maka pertama reduksi fenomenologis mengajarkan bahwa gejala-gejala yang menampak harus kita curigai, kita reduksikan dan kita letakkan di dalam kurung sehingga kalau kita melihat sebuah rumah misalnya sebagai rumah maka janganlah mengadakan refleksi terhadap fakta, yaitu kita tidak

menyatakan sesuatu yang faktual sedemikian rupa, sehingga kita melihat rumah tadi janganlah tergesa-gesa menyatakan tinggi, besar dsb. Hal-hal faktual itulah yang direduksi untuk kemudian diletakkan di dalam kurung.

### **Reduksi Eiditis (Hakikat) atau Intisari**

Semua segi atau aspek dalam fenomena yang terlihat yang kebetulan ada kita reduksi dan kita letakkan kembali di dalam kurung sehingga dapat kita peroleh atau menempatkan rumah sebagai objek.

Hal yang bersipat non eiditis kita lepaskan; segala data secara eksplisit dilihat secara sadar kemudian dibedakan antara mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki. Semuanya dilakukan secara intensional.

### **Reduksi Transendental**

Bahwa setelah eiditis kita capai, maka sekarang kembalilah ke objek untuk menjangkau sejauh mungkin kesadaran kita tetapi bukan sembarang kesadaran melainkan adalah kesadaran murni.

Melalui reduksi transendental, aku empirik harus direduksi diletakkan di dalam kurung agar kemudian tercapai apa yang disebut kesadaran murni.

Kesadaran murni ini yang akan menyusun/konstitusi segala objek yang dijadikan sasaran menjadi dunia realitas (*Deng an sich*). Itulah sebabnya maka untuk mencapai ini baru mungkin dilakukan bila dapat melepaskan Aku empirik di luar observasi empirik sehingga tercapai suatu tingkatan *ERLEBNIS* (kesadaran) dan dalam *ERLEBNIS* kita mengalami diri kita sendiri. Aku Transendental tempat dimungkinkan hubungan objek yang ingin kita ketahui dengan Aku murni. Disinilah ditemukan isi/struktur dari hakikat yang kita cari, dimana dapat ditunjukkan kesesuaian antara makna dengan apa yang dialami atau dengan apa yang dibutuhkan.



## **Menangkap Makna Kemanusiaan dan Spiritualitas.**

Makna kemanusiaan di dunia barat itulah spiritualitas seperti keadilan, persamaan, persaudaraan, menghormati hak dan kewajiban, kedermawanan. Bagi dunia Islam semuanya sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu spiritualitas atau kecerdasan spiritual bertumpu pada ajaran Islam.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi persoalan makna/value, yakni kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Dapat pula dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fithrah dalam upaya menggapai kualitas hanief dan ikhlas

Kecerdasan spiritual ditandai dengan terjadinya intensitas hubungan dengan Tuhannya melalui berbagai ibadah (wajib/sunat), akan mampu menjadikan org menduduki makam muttaqin yang akan memperoleh pencerahan dari Tuhan (bashirah) sehingga hatinya terbuka utk menerima kebenaran, kebaikan dan keindahan atau mudah menerima pengetahuan, norma etika dan norma estetika. Jadi kecerdasan spiritual memberikan sinar bagi kecerdasan emosional dan membukakan jalan bagi kecerdasan intelektualnya.

Ary Ginanjar mengetengahkan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal:

1. Integritas atau kejujuran.
2. Energi atau semangat.
3. Inspirasi atau ide dan inisiatif.
4. Wisdom atau bijaksana, serta
5. Keberanian dalam mengambil keputusan.

Seseorang yang cerdas spiritualnya, lazim juga cerdas emosionalnya, karena spiritualitas mengendalikan

emosinya, maka dapat dipastikan tidak akan bersifat sombong, tidak merasa hebat sendiri, merasa paling berkuasa, paling kaya, paling pintar, karena dia sadar bahwa ada Yang Maha segalanya di atas dirinya.

## **Pemahaman Makna Hakiki**

Memang semua ilmu yang termasuk kedalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*) atau ilmu-ilmu kehidupan (*life sciences*) memerlukan hermeneutik.

Secara konkrit hermeneutik dapat diterapkan pada bidang-bidang ilmu agama, sejarah, hukum, filsafat, seni lebih-lebih lagi linguistik. Ilmu yang terkait dengan agama khususnya yang berkenaan dengan kitab suci, hermeneutik menjadi sangat penting, meskipun hermeneutik yang dipergunakan dalam menafsirkan Alquran masih ada sebagian ulama yang menolak.

Berkenaan dengan yang terakhir ini ada beberapa pertanyaan menyangkut:

1. Hermeneutik sebagai metode penafsiran diragukan karena dibelakangnya ada ideologi penafsir, misalnya ideologi sekuler, imansipasi dan liberasi (menyangkut gender).
2. Hermeneutik sering curiga terhadap penafsir di zaman sahabat seperti Usman yang dicurigai hegemoni Qurais.
3. Pemahaman bahwa Alquran adalah produk budaya, atau paling tidak merupakan kolaborasi Allah dengan Muhammad.
4. Bolehkah kita meloncat dalam penafsiran dari khazanah klasik/salafi.
5. Bolehkah semua orang menafsirkan Alquran tanpa memiliki kompetensi tertentu sebagai prasyarat mufassir.
6. Ada kecenderungan hermeneutik menyesuaikan dengan zaman.

Memang sebagian ulama, hermeneutik dapat dipakai dalam menafsirkan Alquran, meskipun tentu harus dimodifikasi, antara lain:

1. Ideologi penafsir harus disesuaikan dengan ideologi Tuhan yang mengirimkan wahyu-Nya melalui Rasul saw untuk manusia. Ideologi Tuhan dimaksud bisa difahami dari maqashid as syar'i, juga maksud lainnya dari diturunkannya agama Islam.
2. Persyaratan utama dari penafsir sendiri adalah niat yang ikhlas semata-mata mencari kebenaran, walaupun tentu tidak mungkin sampai kepada kebenaran mutlak yang dikehendaki oleh pemilik wahyu/Tuhan sendiri, tetapi penafsiran dimaksud diharapkan mendekati kebenaran tersebut.
3. Persyaratan lain tentu saja persyaratan kemampuan kebahasaan (Arab) terutama aspek simantik dan gramatik. Juga harus memahami latar historis dalam hal ini asbabun nuzul.
4. Tidak boleh berkeyakinan atau berpandangan bahwa Alquran adalah produk budaya, kita harus tetap meyakini bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang kebenarannya mutlak.

Berkenaan dengan pertanyaan dengan kebolehan loncat dari khazanah klasik, Sahrur tampaknya membolehkannya, atau dengan istilah dapat didiskusikan dan diperdebatkan<sup>24</sup>.

### **Pemahaman Integratif: Realisme Metafisik**

Realisme pada garis besarnya adalah sintesis antara idealisme Immanuel Kant dengan empirisme John Lock. Rasionalisme Descartes sering dikontraskan dengan empirisme, sama seperti idealisme. Di Amerika realisme sering juga disebut sebagai rasionalisme baru, new rationalism. Realisme Jerman merupakan simplikasi

---

<sup>24</sup>Muhammad Sahrur, Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer, Yogyakarta, EISAQ Press, 2004: 290.

rasionalisme Descartes (pengakuan eksistensi benda sebagai substansi). Aristoteles (pengakuan pada peran kognitif yang teleologik), dan Plato (pengakuan terhadap entitas ideal seperti makna dan nilai). Realisme Jerman menolak metafisika dalam artian transenden, dan menampilkan metafisika dalam artian lain. Tokoh realistik ontologi tentang metafisika tersebut adalah Hartmann<sup>25</sup>

Dalam filsafat modern realisme dilawankan dengan idealisme. Realisme berpendapat bahwa eksistensi nyata berdiri sendiri, bebas dari pikiran manusia tentangnya, karena itu realitas bukanlah suatu pengandaian dari subyek yang berpikir dan arti dari pengetahuan manusia adalah untuk mencocokkan dirinya dengan eksistensi yang ditangkap pikirannya.

Dalam Ontologi, realisme berpendapat bahwa tidak ada penyusutan realisme universal; bahwa dunia esensi sungguh riil seperti dunia eksistensi yang aktual. Dalam epistemologi realisme berpendapat bahwa pengalaman inderawi mengungkapkan sejumlah objek yang benar dan tak terputus-putus dan bahwa mungkinlah memiliki pengetahuan langsung dan tepat tentang dunia sesungguhnya. Dalam bidang filsafat praktis realisme menuntut tindakan harus sesuai dengan eksistensi. Penyesuaian ini menjadi dasar etika moral dan estetika; penyesuaian ini akan membawakan kebaikan dan keindahan<sup>26</sup>

Sementara istilah metafisik secara etimologis berasal dari bahasa Latin yang artinya "sesudah", "setelah" atau "melebihi" menyangkut alam. Jadi, maksudnya dapat berarti sesuatu yang berbeda di balik alam atau berbagai macam alam. Belakangan metafisika mempunyai arti tersendiri, yaitu sebuah ilmu yang kajiannya bergelut dengan permasalahan metafisika atau apa yang

---

<sup>25</sup> Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif, Rake Srasin, Edisi I, 1998, h. 97.

<sup>26</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990: jilid 14:120.

melampaui fisik. Fisik diartikan oleh para ahli fisika sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh dunia pengalaman ragawi yang tunduk pada hukum alam. Oleh karena itu metafisika secara hakiki menjadi sesuatu yang tidak tunduk pada hukum ragawi atau tidak dapat diilhami oleh pancaindera. Sering juga diartikan sebagai studi tentang segala sesuatu yang bersipat rohani atau studi tentang sesuatu realitas transenden yang menjadi sebab semua eksistensi<sup>27</sup>

Adapun menurut Popper (tokoh realisme metafisika), metafisik dalam realisme metafisika merupakan sesuatu yang umum universal dan objektif serta bersipat intransendental. Disebut objektif karena kebenarannya bebas (independen) dari subjektivitas individual. Disebut universal karena bebas dari kasus, tempat dan waktu<sup>28</sup>.

Epistemologi realisme metafisik secara reflektif berupaya menemukan grand theory untuk selanjutnya diuji secara empirik. Pengujian grand theory dalam metodologi pembuktian Popper bukan menggunakan uji verifikasi, melainkan uji falsifikasi<sup>29</sup> Realisme Metafisik Popper dapat pula disebut realisme moral. Moral dalam pemaknaan Popper adalah fakta konstruktif human pada dataran metafisik. Untuk menangkap atau mengobservasi fakta konstruktif tersebut perlu memiliki pandangan human. yaitu: pandangan yang memahami benar tentang sifat human. Eksistensi untuk modal pemahamannya memerlukan antara lain telaah psikologik, telaah sosiologik dan keyakinan agama<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Abdul Razak & Isep Zainal Arifin, Falsafat Umum, Bandung, Gema Meda Pusakatama 2000 : 130-131.

<sup>28</sup>(Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme, PT Rake Sarasin, Yogyakarta, 2001, Edisi II: 140)

<sup>29</sup>(Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Rake Sarasin, Yogyakarta, Edisi IV, 2000:210).

<sup>30</sup>Noeng Mohadjir, Filsafat Ilmu ..., 2001: 140-141).

Realisme metaphisiknya Popper ini dikaitkan pula dengan epistemologi pemecahan masalah, sebagaimana ditulis oleh Alfons Taryadi dengan judul "Epistemologi Pemecahan masalah Menurut Karl R Popper".

Secara garis besar, teori problem solving yang diajukan oleh Popper menunjukkan bahwa setiap teori, gagasan, atau tindakan merupakan suatu upaya pemecahan problem tertentu. Oleh sifatnya yang selalu tentatif (percobaan, belum final), suatu teori sebagai suatu usaha pemecahan problem tertentu, bertujuan menemukan kesalahan-kesalahan. Evaluasi kritis terhadap solusi tentatif ini akan membangkitkan problem baru yang tak terduga dan lain daripada problem awal yang ingin dicoba dipecahkan. Dan pada gilirannya, problem baru ini menantang untuk dipecahkan dengan teori-teori baru. Demikian seterusnya, sehingga pertumbuhan pengetahuan merupakan suatu proses koreksi atas suatu teori yang satu oleh teori yang lain dalam usaha memecahkan problem-problem yang tak ada habis-habisnya<sup>31</sup>.

Menurut Popper suatu pengetahuan akan diawali dengan suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut diajukan sebuah teori yang tentatif sifatnya. Kalau teori tersebut sesuai dan berdaya guna, ia dapat menyingkirkan kekeliruan dan kesalahan (error elimination) yang menimbulkan masalah tadi. Dengan selesainya masalah pertama, serentak lahirlah masalah baru. Dan berulanglah proses yang sama, begitulah seterusnya<sup>32</sup>. Dalam usaha metode problem solvingnya, dipakai rumus P1-TS-EE-P2. P1 menyimbolkan problem yang ingin dipecahkan; TS ialah tentative solution atau pemecahan yang dicobakan; EE ialah error elimination atau evaluasi kritis untuk menemukan kesalahan dengan maksud membuang atau mengoreksinya; dan P2 yaitu problem baru yang timbul sesudah diadakan evaluasi kritis

---

<sup>31</sup>Alfons Taryadi, "Epistemologi Pemecahan masalah Menurut Karl R Popper", 1991: xiv.

<sup>32</sup>M Sasatrapratedja, Manusia Multi Dimensional (Sebuah Renungan Filsafat), Gramedia, Jakarta, 1982: 160.

atas solusi tentatif (Alfons Taryadi, 1991: xv). Perlu dicatat bahwa proses pemecahan masalah bukanlah proses siklus, karena sebuah problem selalu berbeda-beda. Juga bukan proses dialektis karena kontradiksi tidak dapat ditampung dalam tahapan manapun bagi metode popper<sup>33</sup>.

Jadi kalau suatu teori tidak memecahkan masalah maka harus dicari yang universalnya, karena itu berarti ada yang keliru. Contoh teori zakat yang sesuai isyarat dari Alquran dan hadits memiliki keterbatasan benda-benda zakat seperti hasil perdagangan, pertanian, peternakan, rikaz dan hasil galian/tambang dan ternyata hal itu tidak menyelesaikan masalah kemiskinan umat. Oleh karena itu teori zakat (ayat-ayat dan hadits zakat) dikembangkan ke arah yang universal yakni teori keadilan sosial yang berarti setiap bentuk kekayaan apa saja harus menitis kepada mereka yang tidak mempunya. Jadi beberapa jenis usaha yang kena zakat itu dipandang hanya sebagai contoh saja sehingga zakat profesi, zakat batu bara, sawit, cengkeh, dsb masuk kepada harta zakat.

## **Pemahaman Kebijakan : Hikmah yang Transendental**

Ilmu laduni dan hikmah sama-sama pemberian Allah sebagaimana firman Allah di atas, dan ilmu pemberian yang nyata adalah wahyu Allah (Alquran dan Sunnah Rasulullah). Oleh karena itu saat ini ilmu laduni bukan lagi berbentuk wahyu tetapi ilham.

Menurut pandangan Islam ilmu bisa diperoleh dengan berbagai pencarian dan penelitian, namun ada ilmu yang langsung diberikan oleh Allah kepada manusia melalui ilham. Ilmu ini bisa disebut dengan ilmu hikmah dan ilmu laduni.

---

<sup>33</sup>C. Verhaak & Haryono Imam, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991:94.

Seseorang yang telah memperoleh ilmu hikmah atau hikmah maka dia akan memiliki sejumlah kebajikan-kebajikan (khairan katsira). Hikmah berarti kenabian, berarti kesempurnaan ilmu dan berarti ketelitian amal perbuatan. Hikmah secara umum berarti bijaksana atau memiliki kebijaksanaan, penuh dengan perilaku kebajikan-kebajikan selama dalam pergaulan di dunia ini. Begitupula dengan ilmu laduni akan membawa seseorang menjadi semakin dekat dengan Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran, kebajikan dan keindahan, sehingga hidupnya akan selalu berada pada rel kebenaran, kebajikan dan keindahan.

Manusia yang memiliki fisik, jiwa, nafsu dan ruh, manusia umumnya lebih banyak terlibat dalam aktivitas material dalam konteks pemenuhan fisik, jiwa dan nafsunya. Segi ruhaniannya kurang dipenuhi, padahal segi ruhaniah ini yang menghidupkan nuraninya dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan yang merupakan sifat bawaan atau fithrah semenjak kelahirannya.

Namun kenyataannya ada yang berlagak memiliki ilmu hikmah atau laduni, tetapi perilakunya bertentangan dengan perilaku kenabian, seolah-olah mengetahui alam gaib, padahal Rasul pun tidak mengetahui yang gaib kecuali apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Al-A'raf (7): 188)

Metode yang digunakan adalah zikir, yakni riyadhah, pelepasan sifat-sifat yang ada pada "aku" dengan



melakukan asketik dan sufisme (uzlah, puasa 40 hari, kontemplasi (khalwat), ibadah wajib dan sunat<sup>34</sup>.

Standar seseorang bisa dikategorikan memperoleh ilmu hikmah, laduni atau kasyaf, antara lain:

1. Dia adalah seorang 'alim dalam hal-hal ilmu-ilmu keagamaan (tafaqquh fiddiin).
2. Kuat tauhidnya kepada Allah SWT.
3. Beribadah dan beramal sesuai syariat, Islam melingkupi aqidah, ibadah dan muamalah.
4. Perilakunya menunjukkan perilaku terpuji, terhindar dari perilaku atau perbuatan-perbuatan tercela.
5. Tidak terpengaruh oleh masalah keduniaan termasuk harta kekayaan, bersikap wara, zuhd dan redha.
6. Sikapnya selalu menunjukkan orang yang senang bertaubat, tawakkal dan ikhlas.
7. Senang berdo'a.
8. Senang amar ma'ruf nahi munkar untuk kemajuan bersama umat manusia.
9. Tidak mungkin berlagak seperti orang pintar atau dukun.

Saudara M. Rusydi mengetengahkan pandangan Mulla Shadra, bahwa kasyf tanpa burhani tidak mencukupi dalam pencarian kebenaran. Demikian pula dengan mengandalkan penyelidikan semata-mata, tanpa kasyf, merupakan sesuatu kekurangan yang besar<sup>35</sup>. Sebuah keharusan peningkatan penelitian dari mono, multi disipliner, inter disipliner hingga ke transdisipliner bagi S-3. Artinya upaya mencari ilmu laduni keharusan bagi S-3.

---

<sup>34</sup>M. Rusdi, (DRAFT) Menawarkan Ilmu Laduni untuk UIN Antasari : Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, h. 35-36.

<sup>35</sup>M. Rusdi, (DRAFT) Menawarkan...,h. 38.

Beberapa tawaran metododologi, tawaran validasi saya bisa memahami, namun mungkin pernyataan pemakalah “ jika kita tidak berupaya menjalani bagian lain yang paling jelas dari keilmuan (intuisi/kesadaran) dalam diri kita ini, maka itu berarti kita belum betul-betul ilmiah”<sup>36</sup>. Ini tentu bagi S-3, tetapi bagi S-1 dan S-2 masih ilmiah bilamana mereka belum sampai ke tingkat intuisi ini. Mengenai aksiologi pada Skema (h. 52), saya pikir dua yakni “Abdullah dan Khalifatullah”, sehingga nilai-nilai kehambaan dan nilai-nilai ke khalifahan akan menyatu bagi seorang yang disebut manusia sempurna (insan kamil).

## **Penutup**

Berbagai penelitian apakah itu melalui pendekatan mono, multi, inter maupun transdisipliner bertujuan untuk menemukan kebenaran, apakah itu kebenaran teoritis nomotetik atau ideografik, apakah itu teori dasar atau ground theory atau teori besar grand theory, atau kebenaran filosofis. Sebagai doktor peneliti, harus jangan lupa dengan paradigma ilmu dalam pandangan Islam bahwa ada tingkat kebenaran asolut mutlak dan kebenaran nisbi. Semua yang bernama teori berada pada tataran nisbi artinya bisa salah bisa benar sesuai dengan perkembangan jangkauan manusia sendiri. Nisbi juga bisa berarti bahwa suatu temuan akan tetap benar selama tidak ditemukan teori baru yang menyanggahnya.

Begitupula penggunaan metode dalam penelitian semuanya untuk mencapai kebenaran sesuai tingkatan kebenaran dan luasnya cakupan kebenaran itu secara proporsional. Ada kebenaran indrawi artinya benar pada level korespondensi yakni cocok antara hasil observasi dengan objeknya. Ada kebenaran logis artinya benar pada level koherensi yakni masuk akal sehat, atau cocok antara premis dengan kesimpulannya. Ada kebenaran etis, artinya sesuatu menjadi benar bila memiliki nilai positif apakah itu nilai instrumental, vital, humanity, religi atau spiritual. Ada kebenaran transcendental artinya kebenaran yang sesuai

---

<sup>36</sup>M. Rusdi, (DRAFT) Menawarkan..., h. 50.

dan sejalan dengan ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sampainya sebuah penelitian hingga kebenaran transcendental secara berurutan telah dilewati penelitian tingkat indrawi, logic dan etik. Seseorang peneliti tidak akan mungkin melewati jenjang kebenaran tersebut. Memang ada istilah kebenaran laduni atau kasyaf yang berlaku bagi orang tertentu, tetapi kebenaran laduni hanya bersipat kebenaran hikmah yang berarti kebijaksanaan dan yang memperoleh hikmah akan memperoleh kebajikan yang banyak.

Ilmu atau kebenaran yang disemaikan oleh Allah melalui Rasulullah SAW., adalah ilmu yang menghantar pemiliknya untuk mudah dan bermakna dalam hidup dan kehidupannya, bahkan mendatangkan rahmat bagi sekalian alam disebabkan antara lain banyaknya manfaat yang dipetik oleh orang lain dan makhluk lain di muka bumi ini. Hal tersebut disebabkan posisinya sudah lengkap baik sebagai abduallah dan khalifatullah.

## **EPILOG MEMBERSAMAI GURU KITA**

**Dr. Saifuddin Ahmad Husin, M.A.  
Wakil Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Antasari**

Saya memperoleh penghargaan dan tantangan dari tim penggagas acara Orasi Purnabakti Guru Besar Pendidikan Islam, Prof. Dr. K. H Kamrani Buseri, M. A., untuk membuat catatan berupa epilog atas prestasi beliau. Sebagai sebuah penghargaan tentu menjadi kehormatan yang luar biasa dari seorang yang sangat biasa seperti saya untuk memberikan notasi atas karya dan prestasi besar yang telah dihasilkan dan dibuktikan oleh beliau. Catatan epilog ini juga menjadi tantangan karena dalam waktu yang cukup singkat tulisan ini harus segera wujud. Harus saya akui bahwa apa yang saya tuliskan disini masih bersifat peripheral dan karenanya, mohon dimaafkan, apabila tidak menyentuh esensi dan hakikat dari maksud tulisan ini secara sejatinya.

Kamus bahasa mendefinisikan kata epilog sebagai sebuah komentar atas sebuah karya seni, khususnya seni panggung, yang ditampilkan. Di dalamnya terdapat unsur pujian dan kritik atas apa yang ditampilkan. Izinkan saya menulis epilog ini dengan tidak mengikuti definisi tersebut. Saya akan ekspresikan beberapa kesan dan pengalaman pribadi atas perkenalan dengan Prof. Dr. K. H Kamrani Buseri, MA. baik sebagai murid, bawahan, dan (kalau boleh?) kolega. Dengan memosisikan diri sebagai murid dan bawahan berarti saya pernah memperoleh ilmu pengetahuan lewat wasilah beliau, dan berarti pula saya pernah menyaksikan dan mengalami interaksi dalam kapasitas beliau sebagai pimpinan dan saya sebagai bawahan. Saya memberanikan diri menyebut beliau sebagai kolega karena sifat beliau yang selalu memberi teladan tanpa harus menjadi tanpa harus memaknai interaksi dengan murid-murid beliau dengan posisi sebagai pimpinan structural, tetapi menghargai potensi dan spesialisasi keilmuan masing-masing murid beliau. Dalam posisi ini saya melihat beliau memosisikan, ketika waktunya sudah sampai, sebagai kolega beliau. Sungguh sebuah sikap tawadhu yang luar biasa.

Berikut adalah sedikit pendapat 'receh' saya (my two cents) dalam epilog ini:

### **Pendidikan Islam sebagai Institusi Sosial**

Dalam pengamatan saya pada tiga tradisi geografis dan keagamaan yang berbeda, yakni tradisi Islam Timur Tengah, tradisi Barat yang Kristen dan Sekuler, dan tradisi Timur Jauh yang Konfusianistik-Taoistik. Ketiganya merupakan faktor pendorong dan pemicu utama munculnya usaha aktivitas pendidikan secara formal. Mesir menjadi saksi perkembangan lembaga pendidikan formal yang berpusat di masjid-masjid. Lembaga gereja di Barat menjadi pemicu lahirnya pendidikan formal dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi. Universitas swasta paling berpengaruh di Inggris, Oxford, dan padanannya di Amerika, Harvard awalnya adalah pusat kajian keagamaan

Kristen. Di Jepang dan Cina pendidikan formal dipelopori oleh kuil-kuil Budha, Shinto, dan Konfusiunisme. Pendidikan seperti ini di Jepang disebut dengan Terakoya (sekolah kuil). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan erat antara pandangan agama dengan perkembangan masyarakat (kemakmuran) secara umum, dan usaha atau aktivitas mencapai kemakmuran tersebut melalui pendidikan.

Dalam perkembangannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki arah dan ciri masing-masing. Dalam masa awal perkembangan kegiatan pendidikan Islam semua ilmu selalu didasari atas pemahaman agama yang kuat dan komprehensif. Pada tahap ini dapat menghasilkan ilmuan-ilmuan Muslim yang kamil wawasan keislamannya dan mumpuni kajian disiplin ilmunya masing-masing. Pada tahap ini pula dapat dikatakan tidak terjadi pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan akademik. Sehingga kita dapat mengatakan seorang ahli kedokteran, Ibnu Sina, ahli matematika al-Khawarizmi dan berbagai ahli lainnya sebagai seorang syekh dalam ilmu-ilmu keislaman lainnya. Meminjam istilah mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. K.H. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D bahwa problem pendidikan Islam sekarang adalah tidak paripurnanya keilmuan para tokoh, khususnya para pendidik, Muslim – mestinya menguasai disiplin spesialisasinya tetapi juga harus menjadi seorang yang berlevel kiyai.

Keparipurnaan keilmuan dan keislaman ini juga menjadi kegelisahan dan kritik halus dari Prof. Dr. KH Kamrani Buseri, MA. Nampak bagi saya, baik dari pembacaan karya-karya beliau maupun interaksi sehari-hari dengan beliau, bahwa beliau sangat gelisah dengan materi pendidikan pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang beliau nilai cenderung irreligious. Fokus narasi beliau dalam berbagai bentuk dan kesempatan lebih sering menyuarakan konten pendidikan pada lembaga pendidikan Islam mestinya bukan non-Islami tetapi nan-Islami (yang islami).

## **Tentang Lembaga Pendidikan Islam**

Tujuan dasar pendidikan Islam adalah mentransmisi pengetahuan baik yang berisi materi keagamaan-keislaman maupun materi akademik pengetahuan umum. Berbagai orang dengan beragam pengetahuan dan keterampilan membagikan kemampuan tersebut di sekolah maupun madrasah dan pesantren. Sekalipun beberapa pengetahuan dan keterampilan dasar dapat diajarkan di rumah, tetapi banyak hal lain yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus yang hanya bisa diajarkan oleh sekolah. Pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab keluarga, tetapi karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan semakin menjadi kompleks dan maju, anggota keluarga tidak lagi memiliki kemampuan dan waktu memadai untuk mengajar begitu banyak informasi kepada anak-anak.

Prof. Dr. K.H. Kamrani Buseri, M.A. melihat fungsi lembaga pendidikan Islam formal masih belum dapat menjawab dan mengemban amanat dari masyarakat untuk mentransmisi nilai, norma, pengetahuan baik keislaman maupun akademik umum lainnya. Beliau mengkritisi kurangnya peran timbal balik dan saling melengkapi antara keluarga (baca: orang tua) sebagai penanggung jawab utama pendidikan masyarakat (mendidik anaknya) dan lembaga pendidikan Islam formal sebagai penerima amanah penyelenggara pendidikan masyarakat dalam menghasilkan individu-individu Muslim yang paripurna baik dari segi keilmuan keislamannya maupun pengetahuan dan ketrampilan akademiknya.

Penekanan pada penanaman nilai luhur ilahiah juga menjadi fokus perhatian beliau dalam lembaga pendidikan Islam. Segala produk dari pendidikan Islam harus dalam wujud individu yang mengahambakan dirinya, dan tunduk, kepada hukum-hukum Allah. Hukum-hukum Allah itu berupa tanda-tanda yang ditampilkan dalam media

qauliyah maupun kauniyah. Lebih jauh lagi beliau membuat formulasi produk pendidikan Islam itu dalam ideal seorang individu yang menyatukan antara prinsip kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Untuk bagian yang terakhir, yakni keindahan, disamping mengungkapkannya dalam berbagai karya, beliau juga menunjukkannya dalam bentuk perilaku. Izinkan saya mengajak para pembaca epilog ini untuk bersaksi: kita pastikan bahwa beliau kita melihat beliau selalu menampilkan diri dalam bentuk tata krama dan busana yang indah suai-padannya dengan standar norma agama dan estetika yang tinggi. Itu semua tentu saja dilandasi atas pemahaman beliau tentang ayat-ayat qauliyah dan kauniyah yang wujud dalam keseharian beliau.

### **Catatan akhir: Sesudah Iman, Islam – Ihsan dan Itqan**

Tiba sudah waktu formal yang mengantarkan beliau kepada batas paripurna pengabdian formal sebagai guru besar pendidikan Islam, baik secara teoretik dan praktis. Batas paripurna formal hanyalah sebuah aturan di atas kertas, namun batas pengabdian tanpa aturan tertuang di atas kertas masih terbentang untuk beliau, dan kita terus membutuhkan pengabdian tersebut. Purnabakti hanya karena batas waktu fisikawi yang objektif dan diskrit. Akan tetapi batas waktu kultural dan filosofis tidak ada batasnya. Dengan demikian purnabakti guru kita tidak akan berakhir disini. Beliau telah menunjukkan komitmen bahwa waktu yang berlalu harus diisi dengan segala sesuatu yang bermanfaat, dan mengisi waktu tersebut dengan segala kesungguhan untuk kemanfaatan masyarakat. Beliau telah memberi teladan bahwa al-ashr (waktu) bermakna pula 'perasan' (memeras dan mengekstrak). Mengekstrak sesuatu memerlukan kesungguhan, keseksamaan dan totalitas atau kerja keras. Dengan demikian konsep Demi Masa (al-ashr)inna al-insana lafiy khusr beliau maknai dan praktekkan sebagai 'demi waktu yang harus digunakan secara sungguh-sungguh untuk bekerja keras untuk menjadi hamba Allah (beribadah kepadaNya) dan



khalifatullah (mengemban misi kebermanfaatannya). Kita saksikan pada saat purna bhakti beliau wujud dari paripurnanya pribadi beliau.

Seorang hamba juga dituntut untuk ber-ihsan, tetap menjaga integritas baik di depan publik maupun tersembunyi. Beliau telah menampilkan diri sebagai pribadi yang menjunjung tinggi integritas tersebut. Disamping pribadi yang ber-integritas tinggi, beliau sangat menjunjung tinggi prinsip itqan, menyempurnakan usaha dan karya (all out). Sebagai akademisi paling senior di kampus kita, beliau selalu catch up dengan perkembangan terbaru teknologi pendidikan, sehingga semua media dan teknologi pendidikan mutakhir beliau selalu dapat mengimbangnya dan mengikutinya serta menggunakannya dengan penuh antusiasme. Satu catatan ringan namun penting untuk disampaikan, dalam prinsip keindahan (estetika) adalah gaya busana beliau yang menampilkan prinsip keindahan, sesuai dengan apa yang beliau gelisahkan dalam materi pendidikan agama Islam, Benar, Baik, dan Indah.

## Tentang Penulis

Prof Dr. H. Kamrani Buseri, M. A. lahir di Mahang, Barabai, 25 Mei 1950 dari pasangan Buseri dan Sundiah. Beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada 2 Maret 2005. Pendidikan Kamrani diawali dari SRN Mahang – Barabai (1961/1962), Muallimin Barabai/ekstrani ujian PGAN 4 Tahun Rayon Rantau, (1967) PGAN 6 Tahun Banjarmasin (1969) ijazah PGAN 6 Tahun Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Barabai, (1974), Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1978), Fakultas Pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989), dan gelar Doktor (S-3) diraihnya dari Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999).

Prof. Kamrani juga mengikuti Pelatihan penelitian pada PLPIIS Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 1982/1983, Sespanas pada LAN Jakarta, 17 Oktober sd. 06 Januari 1995, Management Course pada McGill University Canada, 02 Oktober sd. 10 November 1995, Kursus Singkat Lemhanas Angkatan XI tahun 2002. Dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab dan Studi Islam, di Leipzig University dan Hamburg University Jerman, tahun 2003.

Prof. Kamrani diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri pada tahun 1979. Beberapa jabatan yang pernah diembannya adalah Kepala Subbagian Rekreasi dan Walawa Kantor Pusat IAIN Antasari, tahun 1980 s.d. 1981, Sekretaris Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Antasari tahun 1980 s.d. 1982, Sekretaris Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, tahun 1980 s.d.1982, Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, tahun 1984 s.d.1986, Pembantu Rektor I Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Al Muddakir, tahun 1984 sd.

1986, Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode I, tahun 1993 s.d. 1997, Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode II, tahun 1997 s.d. 1999, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan, tahun 1999 s.d. 2001, Rektor IAIN Antasari 2001 s.d. 2009 (dua periode), dan Ketua merangkap anggota Dewan Pengawas Syariah BPD Kalimantan Selatan, 2004 s.d. 2016.

Selain ratusan makalah untuk seminar, buku karya beliau antara lain *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis dan Kontemporer*, UII Press, Yogyakarta, 2003, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Fenomenologik dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, buku, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1990, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, Antasari Press, Banjarmasin, 2010, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2010, *Strategi Soft Dimension dalam Kepemimpinan Perguruan Tinggi*, Antasari Press, 2012. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, Aswaja Pressindo, 2014, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam (Paradigma, Teori, dan Aplikasi)*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2017, *Percikan Pemikiran tentang Pendidikan Islam : Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal*. CV. Bildung Nusantara. Yogyakarta, 2019, *Menyelami Pendidikan Islam, Menyemai Nilai Ilahiah*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.

Prof. Kamrani menikahi Dra. Hj. Noorliani Riduan (alm) dan Hj. Faridah Asmuriyati. dan memiliki seorang puteri Aula Mufida. Sekarang beliau tinggal di Kompleks Lotus Regency, A 17 Jl. Kebun Karet, Banjarbaru.

## *Prof. Kamrani dimata kami*

Beliau adalah Rektor saat saya berkuliah S-1 di IAIN Antasari. Kepemimpinan dan Kewibawaan Beliau menjadi teladan bagi saya. Hingga saat ini saya telah menjadi dosen di UIN Antasari, kesan yg Beliau tinggalkan sangat membekas dan saya selalu saya ingat. (Tuti Hasanah, Sekretaris Program Magister Hukum Keluarga Pascasarjana UIN Antasari)

Banyak orang bilang sidin dosen/pimpinan yg berwibawa, ganteng, cerdas, percaya diri dan baik hati. Itu semua susah diikuti. Ada satu karakter yg mestinya bisa ditiru yaitu semangat dan disiplin sidin dalam tugas, Itupun susah ditiru! (Hj. Salamah, Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari)

Saya selalu merasa bangga dan bahagia menceritakan pada orang lain bahwa saya pernah berguru, menjadi staf, banyak berinteraksi, dan dekat dengan beliau. (Ahmad Juhaidi, Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Antasari)

Beliau adalah seorang tokoh yang sangat berwibawa, arif dan bijaksana. Saya mengenal beliau sebagai orang yang murah senyum, mudah bergaul dengan yang muda sampai yang lebih tua dari beliau. Meskipun, tidak begitu lama mengenal beliau, sangat banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari beliau. Perilaku beliau yang tidak membedakan antar sesama membuat siapapun merasa nyaman saat berbaur dengan beliau (Noor Hidayati, Sekretaris Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Antasari)

Pesan Prof. Kamrani yang paling berkesan adalah jika kita menguasai ayat-ayat qauliyah, maka akan bermakna lah hidup kita, dan jika kita menguasai ayat-ayat kauniyah, maka akan mudah lah hidup kita. Nah, sebaiknya salah satu tujuan pendidikan Islam itu mengantarkan seorang Muslim untuk menguasai ayat-ayat qauliyah sekaligus ayat-ayat kauniah. (Inna Muthmainnah, Ketua Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari)

ISBN 978-623-92712-5-1



ISBN 978-623-92712-6-8 (PDF)

